



**ANALISIS PENGARUH FAKTOR JUMLAH UNIT
USAHA, INVESTASI DAN NILAI PRODUKSI TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL DI
KARISIDENAN BESUKI**

SKRIPSI

Oleh

Deker Ala Ababil

NIM 100810101006

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015





**ANALISIS PENGARUH FAKTOR JUMLAH UNIT
USAHA, INVESTASI DAN NILAI PRODUKSI TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL DI
KARISIDENAN BESUKI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Deker Ala Ababil

NIM 100810101006

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Atas berkat rahmat Allah SWT, karya ini penulis persembahkan kepada :

- 1) Ayahanda Hastadi Subagyo dan Ibunda Ninik Fardiyah atas semua kasih sayang, dan juga atas do'a yang tak pernah berhenti, serta kerja keras yang tanpa pernah lelah untuk memberikan yang terbaik bagi keberhasilan di dalam setiap perjalanan hidup saya.
- 2) Bapak ibu guru dan dosen yang telah tulus memberikan pengetahuan dalam kehidupan saya.
- 3) Keluarga dan sahabat IESP 10 yang telah memberikan motivasi, dukungan moral, dan semua pengorbanan selama ini.
- 4) Almatamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang selalu kujunjung dan kubanggakan.

MOTTO

"Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua." (Aristoteles)

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang sabar." (QS. Ali-Imran: 146)

"Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan/diperbuatnya" (Ali Bin Abi Thalib)

"Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah."

(Thomas Alva Edison)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Deker Ala Ababil

NIM : 100810101006

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "Analisis Pengaruh Faktor Jumlah Unit Usaha, Investasi, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Karisidenan Besuki" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Agustus 2015

Yang menyatakan,

Deker Ala Ababil

100810101006

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR JUMLAH UNIT
USAHA, INVESTASI DAN NILAI PRODUKSI TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL DI
KARISIDENAN BESUKI**

Oleh

Deker Ala Ababil

NIM 100810101006

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. P. Edi Suswandi M.P.

Dosen Pembimbing II : Dr. Sebastiana Viphindartin M.Kes.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : Analisis Pengaruh Faktor Jumlah Unit Usaha, Investasi, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Di Karisidenan Besuki

Nama Mahasiswa : Decker Ala Ababil

NIM : 100810101006

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan : 11 Agustus 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. P. Edi Suswandi M.P.
NIP 195504251985031001

Dr. Sebastiana Viphindrartin M.Kes.
NIP 196411081989022001

Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin M.Kes.
NIP 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR JUMLAH UNIT USAHA, INVESTASI
DAN NILAI PRODUKSI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA
PADA INDUSTRI KECIL DI KARISIDENAN BESUKI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh ;

Nama : Deker Ala Ababil
NIM : 100810101006
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal ;

28 Agustus 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dr. I Wayan Subagiarta M.Si.
NIP. 19600412 198702 1 001 (.....)

Sekretaris : Dr. Lilis Yuliati, S.E, M.Si.
NIP. 19690718 199512 2 001 (.....)

Anggota : Drs. Agus Luthfi, M.Si.
NIP. 19650522 199002 1 001 (.....)

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, SE., M.Si
NIP. 19630614 199002 1 001

*Analisis Pengaruh Faktor Jumlah Unit Usaha, Investasi Dan Nilai Produksi
Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil
Di Karisidenan Besuki*

Deker Ala Ababil

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) besar pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) di karisidenan Besuki selama periode 2002–2012 (2) besar pengaruh nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) di karisidenan Besuki selama periode 2002–2012. (3) besar pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) di karisidenan Besuki selama periode 2002–2012. (4) besar pengaruh jumlah unit usaha, nilai investasi, dan nilai produksi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) di karisidenan Besuki 2002-2012 Penelitian ini menggunakan metode eksplanatori. data dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa deret berkala (*time series*) yaitu data pendukung yang diperoleh dari diperoleh dari Badan Pusat Statistika Jawa Timur (BPS) dan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan ESDM Jawa Timur (DISPERINDAG). Unit analisisnya adalah besarnya jumlah unit usaha, pengaruh nilai investasi, serta nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman dan tembakau) di karisidenan Besuki.. Hasil penelitian dengan menunjukkan bahwa jumlah unit usaha, pengaruh nilai investasi, serta nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman dan tembakau) di karisidenan Besuki. Koefisien *adjusted R²* sebesar 0,832 yang menjelaskan bahwa seluruh variabel independen sebesar 83,2% mempengaruhi besarnya penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman dan tembakau) di karisidenan Besuki, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model tersebut.

Kata kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Jumlah Unit Usaha, Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Produksi.

*Analysis of Influence Factor Total Business Unit, Investment and Production Value
Of Manpower Absorption In Small Industry In Karisidenan Besuki*

Deker Ala Ababil

*Department of Economics and Development Study, the Faculty of Economics,
University of Jember*

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the influence of the number of business units on employment in small industries (food, beverages, and tobacco) in karisidenan Besuki during the period of 2002-2012 (2) the influence of the value of the investment on employment in small industries (food, beverages, and tobacco) in karisidenan Besuki during the period of 2002-2012. (3) the influence of the value of production on employment in small industries (food, beverages, and tobacco) in karisidenan Besuki during the period of 2002-2012. (4) the influence of the number of business units, the value of the investment, and production value together on employment in small industries (food, beverages, and tobacco) in 2002-2012 Besuki karisidenan. This study uses explanatory. Data in this research is secondary data in the form of time series (time series) that support data obtained from the Central Bureau of Statistics obtained from East Java (BPS) and the Department of Industry, Trade, and Energy and Mineral Resources of East Java (Industry and Trade). The unit of analysis is the amount of the number of business units, the effect of investment value, and the value of production on employment in small industries (food, beverages and tobacco) in karisidenan Besuki. Results of the study showed that the number of business units, the influence of the value of the investment, as well as production values and significant positive effect on employment in small industries (food, beverages and tobacco) in karisidenan Besuki. Adjusted R2 coefficient of 0.832 which explains that all independent variables affect the amount of 83.2% employment in small industries (food, beverages and tobacco) in karisidenan Besuki, while the rest is influenced by other variables outside the model.

Keywords: *Labor Absorption, Total Business Unit, Effect of Investment Value, Value of Production.*

RINGKASAN

Analisis Pengaruh Faktor Jumlah Unit Usaha, Investasi dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Karisidenan Besuki; Deker Ala Ababil, 100810101006; 2015; 84 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Univesitas Jember.

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya dengan tujuan menciptakan infrastruktur serta menciptakan persaingan antar perusahaan demi mencapai perkembangan yang diharapkan. Sebagai implikasi perkembangan ini, dengan sendirinya kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi (Sukirno, 2006:3).

Berdasarkan besarnya dampak dari perubahan peran sektor ekonomi dalam hal ini dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan dan sektor jasa terhadap peluang kerja dapat dilihat dari rasio antara laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, permasalahan utama dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang dilandasi kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogeneous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, serta sumber daya fisik secara lokal (daerah). Pandangan ini mengartikan kepada pengambilan-pengambilan inisiatif yang berasal dari daerah tersebut akan proses pembangunan guna menciptakan peluang kerja baru dan merangsang pertumbuhan aktifitas ekonomi (Arsyad, 1999:108-109).

Berdasarkan Tabel 1.1, pada agustus 2009 jumlah TPT untuk semua tingkat pendidikan mengalami penurunan kecuali untuk tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana yang mengalami kenaikan sebesar 2,05 persen dan 1,16 persen. Kenaikan TPT ini diduga karena lapangan kerja yang tersedia saat ini belum mensyaratkan pendidikan tinggi. Pada tahun 2010 ini, TPT untuk pendidikan Diploma menduduki

angka 15,71 persen. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika, hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk di Karisidenan Besuki menunjukkan angka 5.285.525 jiwa. Berdasarkan Tabel 1.2, laju pertumbuhan penduduk di Karisidenan Besuki pada tahun 2000-2010 sebesar 0,75 persen. Secara keseluruhan, pertumbuhan penduduk di seluruh kabupaten/kota mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi diduduki oleh Kabupaten Jember dan Situbondo sebesar 0,70 persen sedangkan laju pertumbuhan penduduk terendah diduduki oleh Kabupaten Banyuwangi sebesar 0,43 persen. Dari data tersebut, diketahui jumlah penduduk yang bekerja di Karisidenan Besuki pada tahun 2010 mencapai angka 2.672.500 jiwa dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 81.626 jiwa atau sebesar 4,25 persen.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) di karisidenan Besuki, mengetahui seberapa besar pengaruh nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) di karisidenan Besuki, mengetahui seberapa besar pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) di karisidenan Besuki, untuk mengetahui pengaruh PDRB, jumlah unit usaha, nilai investasi, dan nilai produksi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) di karisidenan Besuki.

Hasil analisis dengan regresi menunjukkan bahwa jumlah unit usaha, investasi dan nilai produksi secara signifikan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di karisidenan Besuki.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang dengan segala kuasa, kebesaran dan kemurahan-Nya telah melimpahkan rahmat, bimbingan, serta kemudahan dalam setiap langkah sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Jumlah Unit Usaha, Investasi dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Karisidenan Besuki” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu kewajiban untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Terwujudnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya uluran tangan dan bantuan banyak pihak, berupa petunjuk, saran, baik moril maupun material. Untuk itu perkenankan saya dengan segala kerendahan hati serta penghargaan yang tulus untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang kepada:

- 1) Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan staf administrative atas bantuannya sehingga proses belajar, aktifitas kampus dan penyusunan skripsi dapat berjalan;
- 2) Bapak Drs. Petrus Edi Suswandi M.P. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dengan seksama dan penuh kesabaran memberikan pengarahan, bimbingan dan pengalaman berharga yang sangat bermanfaat bagi penyusun;
- 3) Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin M.Kes. selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Jember selaku dosen pembimbing II yang telah dengan seksama dan penuh kesabaran memberikan pengarahan, bimbingan dan pengalaman berharga yang sangat bermanfaat bagi penyusun;

- 4) Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
- 5) Rasa hormat dan terima kasih tiada terkira untuk kedua orang tuaku Ayahanda tercinta Hastadi Subagyo dan Ibunda Ninik Fardiyah atas pengorbanan kepada ku serta doa yang tidak pernah terputus selalu tercurahkan untukku, akan aku buktikan jika aku bisa menjadi insan yang terbaik;
- 6) Keluarga besar yang ada di Kediri, terima kasih yang tak terhingga atas doa, kasih sayang, dan semua pengorbanan selama ini;
- 7) Kakak yang bisa mengerti dengan keadaanku, Wilis Arum Sari, terima kasih atas dukungan, pengorbanan, ketulusan, dan doa selama ini;
- 8) Sahabat-sahabatku tercinta, Angga Putra Pamungkas, Yuga Mahara Soib, Nanang Khosim, Amirul Aziz, Luqman Baihaqi, Roni Wijayanto, Wicho, Fendik, Andika, Faris, Rizky, Dani, Dedi, Bahrul, Jarwo, Wahyu, Bagus, Mardit, Rama, Yusril, Handi, Mas Adi, Mas Apri, Sona, Ihsan terimakasih telah menjadi keluarga yang sudi membagi pengalaman hidup, menerima keluh kesah, menikmati canda tawa dan semua kenangan ketika menempuh masa studi bersama;
- 9) Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan dan di Jurusan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas semua kebersamaannya;
- 10) Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu;
Akhir kata, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 17 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Tenaga Kerja	13
2.1.2 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.....	15

2.1.3 Unit Usaha Pada Indsutri Kecil.....	24
2.1.4 Investasi	26
2.1.5 Nilai Produksi.....	28
2.1.6 Pasar Tenaga Kerja	29
2.1.7 Penyerapan Tenaga Kerja	30
2.1.8 Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja.....	31
2.1.9 Hubungan Jumlah Unit Usaha dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	32
2.1.10 Hubungan Investasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja	33
2.1.11 Hubungan Nilai Produksi Tenaga Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	34
2.2 Penelitan Sebelmnya	34
2.3 Kerangka Konseptual.....	38
2.4 Hipotesis.....	39
BAB 3. METODE PENELITIAN	40
3.1 Rancangan Penelitian	40
3.1.1 Jenis Penilitan	40
3.1.2 Unit Analisis	40
3.2 Metode Pengumpulan Data	40
3.3 Metode Analisis Data.....	41
3.3.1 Unit Analisis Deskriptif	41
3.3.2 Uji Normalitas.....	41
3.3.3 Uji Asumsi Klasik.....	41
3.3.4 Analisis Regresi Linear Berganda.....	43
3.3.5 Uji Hipotesis	44
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	46
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Hasil Penelitian	48
4.1.1 Gambaran Umum Keresidenan Besuki	48
4.1.2 Analisis Deskriptif Statistik	57
4.1.3 Uji Normalitas.....	58

4.2 Analisis Data	59
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	59
4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	62
4.2.3 Uji Hipotesis	64
4.3 Pembahasan.....	66
4.3.2 Pengaruh Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	66
4.3.3 Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	67
4.3.4 Pengaruh Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	67
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Antara Tahun 2008 - 2010.....	8
1.2 Distribusi penduduk menurut Kota/Kab di Karisidenan Besuki 2010.....	9
4.1 Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	59
4.2 Hasil Uji Normalitas.....	60
4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	62
4.4 Hasil Regresi Linear Berganda.....	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Dampak kenaikan upah terhadap permintaan dan penawaran tenaga kerja jangka panjang dan jangka pendek	17
2.2 Permintaan tenaga kerja	19
2.3 Penawaran tenaga kerja.....	22
2.4 Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja	23
2.5 Penyediaan dan Permintaan Tenaga Kerja.....	30
2.6 Kerangka Konseptual	41
4.1 Hasil Uji Normalitas.....	61
4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Rekapitulasi Data Sekunder.....	74
B. Hasil Analisis Deskriptif Statistik	75
C. Hasil Uji Normalitas Data.....	76
D. Tabel Uji t.....	83
E. Tabel Uji f.....	84

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya dengan tujuan menciptakan infrastruktur serta menciptakan persaingan antar perusahaan demi mencapai perkembangan yang diharapkan. Sebagai implikasi perkembangan ini, dengan sendirinya kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi (Sukirno, 2006:3). Peningkatan pembangunan ekonomi menjadi tujuan nasional yang didukung pelaksanaannya melalui daerah-daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang mendukung pembangunan ekonomi adalah Provinsi Jawa Timur.

Strategi pembangunan merupakan perencanaan eksplisit (*planning strategic*) yang diterapkan pemerintah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya, baik dalam artian materiil maupun non materiil yang dikaitkan langsung dengan sumber daya manusia dan alam yang dimiliki serta kaitannya dengan dunia internasional. Dalam hal ini strategi pembangunan suatu negara merupakan cerminan dari kemampuan suatu pemerintah untuk bertindak mencapai tujuan-tujuan tertentu. Maka jika terjadi krisis di suatu negara dapatlah dikatakan bahwa terdapat suatu krisis dari strategi pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah (Marsuki, 2006:5). Salah satu bentuk strategi pembangunan adalah dengan pengembangan ekonomi lokal.

Pengembangan ekonomi lokal selain meningkatkan pendapatan masyarakat serta untuk meningkatkan jumlah konsumsi masyarakat dilakukan dengan cara meningkatkan kapasitas produktif masyarakat melalui industri kecil. Dalam hal ini diupayakan bahwa masyarakat diberi hak untuk turut serta didalam pembangunan untuk meningkatkan pola konsumtif sekaligus pola produktif. Pola produktif lokal ini secara praktek tidak terkena oleh imbas terpuruknya ekonomi global melalui berbagai investasi antar negara. Hal ini terjadi karena jumlah produksi terserap oleh konsumsi

masyarakat secara lokal. Untuk itu, pentingnya peningkatan masyarakat melalui peningkatan ekonomi lokal dengan mengembangkan kelembagaan masyarakat yang bersifat produktif dengan memberikan berbagai fasilitas yang menunjang keberadaan tersebut. Pada masa krisis moneter, industri kecil merupakan usaha yang tidak terkena imbas krisis karena serapan konsumsi adalah pada tingkat lokal dan sebagian besar bahan baku menggunakan bahan lokal. Selain itu, menurut Tarigan (2004) karakteristik industri kecil ini adalah industri padat karya dimana banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan dengan modal. Sehingga secara ekonomi terjadi pemerataan pekerjaan dan pendapatan. Tarigan (2004) mengungkapkan bahwa dalam pengembangan ekonomi lokal terdapat berbagai kendala antara lain permodalan, ketrampilan dan pemasaran. Banyak dari pengusaha kecil dan menengah tidak dapat bersaing akibat persoalan diatas. Permodalan yang rendah mempengaruhi peningkatan jumlah produksi yang akan terkait dengan jumlah tenaga kerja dan pendapatannya. Ketrampilan merupakan bagian dari kinerja produksi yang mampu mempunyai daya saing pasar yang tinggi sehingga mampu untuk meningkatkan jumlah produksi. Hal ini yang masih perlu dikembangkan didalam masyarakat. Saat ini sering terjadi stagnasi keterampilan produksi yang berakibat kualitas produksi yang tidak meningkat. Permasalahan lain adalah dari sisi pemasaran yang lemah sehingga produk tidak dapat diketahui oleh masyarakat secara luas. Sampai saat ini meskipun masih banyak kendala dalam pengembangan industri kecil, Usaha ini mempunyai prospek yang baik dalam membantu peningkatan sumber dan pemerataan pendapatan bagi masyarakat sehingga layak untuk dikembangkan.

Sumber daya manusia merupakan sarana utama dari pelaksana semua kegiatan untuk mencapai tujuannya. Secara teoritis tenaga kerja merupakan energi-energi manusia yang dikerahkan dengan tujuan tertentu yang diketahui dengan sadar. Peran sumber daya manusia sangat diperhatikan karena kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang menentukan apakah sumber daya dapat berfungsi dengan maksimal atau tidak. Kualitas sumber daya manusia ini menyangkut dua aspek, yang

pertama aspek fisik (kualitas fisik) dan yang kedua aspek non fisik (kualitas non fisik) menyangkut kemampuan bekerja, berfikir dan keterampilan-keterampilan lain.

Keadaan atau kondisi kependudukan yang ada sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan dengan kualitas penduduk yang memadai, akan menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar jika diikuti dengan kualitas yang rendah, menjadikan penduduk tersebut sebagai beban bagi pembangunan nasional. Peningkatan jumlah penduduk akan mengakibatkan jumlah angkatan kerja juga meningkat, yang tentunya akan membuat semakin menyempitnya lapangan pekerjaan yang bisa menampung mereka bekerja, maka dari itu diperlukan suatu sektor ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja dengan banyak menyerap tenaga kerja.

Penduduk sebagai subjek pembangunan memiliki arti bahwa penduduk harus dibina dan dikembangkan sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Sebaliknya pembangunan juga harus dapat dinikmati oleh penduduk yang bersangkutan. Oleh karena itu, pembangunan suatu negara harus dikembangkan dan dilaksanakan dengan memperhitungkan kemampuan penduduknya. Hal ini dimaksudkan agar seluruh penduduk dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan di negara tersebut. Sehingga keberhasilan suatu negara dalam melaksanakan pembangunan dapat diukur dari kemampuan negara tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan penduduknya.

Pembangunan merupakan sebuah proses perubahan yang terencana dan mengandung pemahaman mengenai kebutuhan waktu yang cukup panjang untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan dari pembangunan nasional yaitu untuk keseimbangan, keserasian dan keselarasan seluruh aspek-aspek pembangunan sehingga secara berkelanjutan mampu mewujudkan kesejahteraan yang menyeluruh bagi masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan diharapkan di berbagai bidang dan sektor pembangunan berbeda-beda, untuk itu diperlukan program-program pembangunan

yang bertahap serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Sehingga, program pembangunan secara bertahap ini disusun dalam program berjangka yaitu, bentuk program jangka pendek dan bentuk program jangka panjang (Disnakeptrans, 2010).

Proses pembangunan pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata. Pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai, namun lebih dari itu pembangunan memiliki prospektif yang lebih luas. Dalam proses pembangunan, selain mempertimbangkan aspek pertumbuhan dan pemerataan, juga mempertimbangkan dampak ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat. Sehingga dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian kearah yang lebih baik (Kuncoro, 2000:37).

Pada umumnya, pembangunan ekonomi memiliki tiga tujuan yang utama yaitu peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi barang kebutuhan hidup, perbaikan taraf hidup (pendapatan, penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan nilai-nilai struktural dan kemanusiaan) dan perluasan pilihan ekonomi dan sosial (Todaro, 2006:15)

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat berkaitan dengan pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia menjadi faktor penentu dalam perkembangan pembangunan nasional. Manusia sebagai subjek dan sasaran dalam pembangunan. Sehingga sebagai pelaku dalam pembangunan, masyarakat merupakan faktor produksi dalam menciptakan barang dan jasa untuk masyarakat (Todaro, 2006:19 dan Tjiptoherijanto, 1996:33).

Pembangunan ekonomi selama ini menunjukkan bahwa pada beberapa sektor terdapat pertumbuhan yang berbeda. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut seringkali menyebabkan adanya perbedaan laju produktivitas kerja di masing-masing sektor dan secara berkala terjadi perubahan sektoral baik di dalam penyerapan tenaga kerja maupun di dalam kontribusinya terhadap penerimaan negara. Di bidang perekonomian, pertumbuhan selalu muncul sebagai dampak dari berkembangnya sebagian kecil aktivitas yang dapat dikategorikan dalam sektor primer, sekunder dan

tersier (Tambunan, 2001:38). Pada awalnya struktur ekonomi Indonesia sebagian didukung oleh sektor pertanian (primer). Tetapi berdasarkan perkembangan jaman dan teknologi, peranan sektor pertanian cenderung berkurang karena digantikan dengan sektor industri pengolahan dan sektor jasa. Sektor industri pengolahan ialah salah satu sektor ekonomi yang menjadi sumber pemasukan negara disamping sektor lainnya dan memegang peranan yang tepat dalam mengatur usaha ke arah terciptanya dasar yang kokoh bagi pembangunan jangka panjang (Djojohadikusumo, 1994:92).

Berdasarkan besarnya dampak dari perubahan peran sektor ekonomi dalam hal ini dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan dan sektor jasa terhadap peluang kerja dapat dilihat dari rasio antara laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, permasalahan utama dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang dilandasi kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogeneous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, serta sumber daya fisik secara lokal (daerah). Pandangan ini mengartikan kepada pengambilan-pengambilan inisiatif yang berasal dari daerah tersebut akan proses pembangunan guna menciptakan peluang kerja baru dan merangsang pertumbuhan aktifitas ekonomi (Arsyad, 1999:108-109).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia ditujukan guna untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan manusia sebagai pelaku utama dalam sasaran pembangunan nasional. Di bidang ketenagakerjaan, penciptaan dan perluasan lapangan pekerjaan terus diupayakan terutama dalam peningkatan dan pemerataan pembangunan industri yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja sehingga mampu mengurangi pengangguran dan mampu meingkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Djojohadikusumo, 1994:3 dan Dumairy, 1996:86).

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia menjadi masalah yang paling utama. Hal ini dikarenakan permasalahan kompleks dimana saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan. Faktor demografi juga mempengaruhi jumlah dan komposisi angkatan kerja. Keberhasilan bangsa Indonesia dalam menurunkan angka kelahiran dan kematian justru berdampak pada

pertumbuhan penduduk usia kerja yang lebih cepat. Oleh karena itu, kebijakan dan program kependudukan tidak hanya dalam upaya mengetahui pola demografi penduduk semata tetapi juga dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dari berbagai generasi, baik generasi sekarang maupun generasi mendatang (Tjiptoherijanto, 1996).

Adanya peningkatan produktivitas di berbagai sektor dan terciptanya kesempatan kerja sehingga mampu meningkatkan pendapatan, mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas. Hal tersebut mencerminkan bahwa perluasan kesempatan kerja yang diakibatkan adanya peningkatan tenaga kerja menjadi isu penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia tidak terkecuali di Jawa Timur mengingat provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama dengan jumlah angkatan kerja terbanyak dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Hal ini bergantung pada ketersediaan kesempatan kerja yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi serta penanaman modal dari berbagai pihak (Sudarsono, 1998). Perluasan kesempatan kerja merupakan perwujudan sebagai akibat peningkatan jumlah penduduk yang berimbas pada peningkatan jumlah angkatan kerja dari tahun ke tahun.

Penyerapan tenaga kerja yang begitu besar memerlukan investasi yang besar pula untuk dapat diarahkan pada kegiatan dan pembangunan yang mampu menyerap tenaga kerja yang banyak. Diperlukan berbagai kebijakan alternatif yang harus ditempuh pemerintah dalam menghadapi pertambahan jumlah angkatan kerja yang banyak. Dengan memilih sektor industri sebagai sektor penting dalam perekonomian di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Timur, pemerintah memerlukan investasi dalam kapasitas yang memadai agar pembangunan di sektor industri mampu berkembang dengan baik (Sudarsono, 1998:42).

Kurangnya ketersediaan lapangan kerja mengakibatkan berkurangnya daya tampung bagi banyaknya jumlah pencari kerja. Jumlah pengangguran yang meningkat setiap tahunnya disebabkan adanya peningkatan jumlah penduduk dan

angkatan kerja yang tidak didukung oleh kemampuan ekonomi untuk menyerapnya (Sukirno, 1999:36).

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi secara absolut menyebabkan jumlah penduduk yang meningkat dan berakibat jumlah tenaga kerja yang bertambah pula. Pertumbuhan penduduk usia kerja yang lebih cepat dalam pasar tenaga kerja harus diimbangi dengan perluasan penyerapan tenaga kerja. Adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan tenaga kerja akan mengakibatkan tingginya pengangguran. Tingginya angka pengangguran dan kurangnya ketersediaan lapangan kerja yang mengakibatkan berkurangnya daya tampung bagi banyaknya jumlah pencari kerja serta pemborosan dalam sumber daya dan potensi yang ada, meningkatnya beban masyarakat sebagai sumber utama kemiskinan dan mendorong keresahan masyarakat yang berpengaruh dalam jangka panjang akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi (Disnakertrans, 2004 dan Djojohadikusumo, 1994:3). Menurut Kusumosuwidho (1981:25), dalam keadaan ini diperlukan upaya untuk memperkecil tingkat pengangguran terbuka melalui kegiatan ekonomi yang harus tumbuh dan berkembang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan jumlah penambahan angkatan kerja.

Rendahnya tingkat upah yang terjadi di Indonesia menjadi salah satu masalah yang penting dalam ketenagakerjaan di Indonesia. Tingkat upah dapat menentukan tinggi rendahnya tenaga kerja yang terserap pada sektor-sektor ekonomi, khususnya sektor industri pengolahan. Tingkat upah dari setiap tenaga kerja selalu berbeda, suatu kunci terhadap perbedaan tingkat upah terletak pada kualitas yang berbeda diantara tenaga kerja. Tingkat upah terendah yang diberikan oleh perusahaan adalah tingkat upah minimum. Tingkat upah minimum merupakan tingkat upah bagi tenaga kerja yang ditentukan oleh pihak perusahaan (pengusaha).

Kebijakan industri pengolahan ialah suatu usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengalokasikan sumber-sumber daya ke sektor-sektor tertentu yang dinilai penting oleh pemerintah untuk pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang (Krugman, 1992:30). Sektor industri pengolahan dipandang sebagai sektor utama dari

sektor-sektor lain dalam suatu perekonomian ke arah kemajuan. Produk-produk industri pengolahan mempunyai landasan tukar (*terms of trade*) yang lebih maju atau lebih menguntungkan serta menimbulkan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan produk-produk sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh sektor industri pengolahan yang mempunyai macam produk yang sangat beraneka ragam dan mampu memberikan manfaat yang lebih besar kepada konsumen (Dumairy, 1996:28).

Masalah ketenagakerjaan menjadi prioritas utama pemerintah yang tercermin dalam ketenagakerjaan sebagai sasaran pembangunan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009. Sasaran pemerintah di bidang ketenagakerjaan adalah menurunkan tingkat pengangguran terbuka dan permasalahan ketenagakerjaan lainnya seperti terbatasnya kesempatan kerja untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Secara umum, tingkat pengangguran terbuka selama periode waktu tahun 2008-2010 cenderung mengalami penurunan dari 9,39 persen di tahun 2008 menjadi 8,96 pada tahun 2009 dan 8,32 persen pada tahun 2010. Pada periode Februari 2013, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia terus menurun mencapai 5,92 persen (Disnakertrans, 2012).

Tabel 1.1 Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2008–2010 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2008		2009		2010
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD ke bawah	4,70	4,57	4,51	3,78	3,71
Sekolah Menengah Pertama	10,05	9,39	9,38	8,37	7,55
Sekolah Menengah Atas	13,69	14,31	12,36	14,50	11,90
Sekolah Menengah Kejuruan	14,80	17,26	15,69	14,59	13,81
Diploma	16,35	11,21	15,38	13,66	15,71

I/II/III					
Universitas	14,25	12,59	12,94	13,08	14,24
	8,46	8,39	8,14	7,87	7,41

Sumber : Data Diolah, BPS

Berdasarkan Tabel 1.1, pada agustus 2009 jumlah TPT untuk semua tingkat pendidikan mengalami penurunan kecuali untuk tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana yang mengalami kenaikan sebesar 2,05 persen dan 1,16 persen. Kenaikan TPT ini diduga karena lapangan kerja yang tersedia saat ini belum mensyaratkan pendidikan tinggi. Pada tahun 2010 ini, TPT untuk pendidikan Diploma menduduki angka 15,71 persen.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika, hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk di Karisidenan Besuki menunjukkan angka 5.285.525 jiwa.

Tabel 1.2 Distribusi penduduk menurut Kota/Kab di Karisidenan Besuki 2010

Kota/Kabupaten	Jumlah (jiwa)	Pertumbuhan (%)	Bekerja (jiwa)	Pengangguran Terbuka (jiwa)	TPT (%)
Jember	2.346.498	0,70	1.130.595	31.472	2,71
Banyuwangi	1.554.997	0,43	793.846	32.415	3,92
Bondowoso	736.530	0,67	398.753	6.450	1,59
Situbondo	647.500	0,70	349.306	11.289	3,13
Jumlah	5.285.525	0,75	2.672.500	81.626	4,25

Sumber : BPS Jawa Timur

Berdasarkan Tabel 1.2, laju pertumbuhan penduduk di Karisidenan Besuki pada tahun 2000-2010 sebesar 0,75 persen. Secara keseluruhan, pertumbuhan penduduk di seluruh kabupaten/kota mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi diduduki oleh Kabupaten Jember dan Situbondo sebesar 0,70

persen sedangkan laju pertumbuhan penduduk terendah diduduki oleh Kabupaten Banyuwangi sebesar 0,43 persen. Dari data tersebut, diketahui jumlah penduduk yang bekerja di Karisidenan Besuki pada tahun 2010 mencapai angka 2.672.500 jiwa dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 81.626 jiwa atau sebesar 4,25 persen.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia ditujukan guna untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan manusia sebagai pelaku utama dalam sasaran pembangunan nasional. Di bidang ketenagakerjaan, penciptaan dan perluasan lapangan pekerjaan terus diupayakan terutama dalam peningkatan dan pemerataan pembangunan industri yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja sehingga mampu mengurangi pengangguran dan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Djojohadikusumo, 1994:3 dan Dumairy, 1996:86).

Perluasan kegiatan industri dengan tujuan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di suatu daerah sangat diperlukan agar kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi usaha perluasan industri antara lain jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi. Investasi yang memadai memberikan dampak yang positif bagi penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil. Hal ini disebabkan karena dengan adanya investasi yang memadai maka kebutuhan akan barang-barang modal dalam proses produksi akan terpenuhi. Sehingga akan berpengaruh pada peningkatan jumlah produksi yang mampu di hasilkan oleh sebuah perusahaan. Peningkatan ini akan berpengaruh kepada peningkatan terhadap kebutuhan jumlah tenaga kerja. Jadi dengan peningkatan investasi maka penyerapan tenaga kerja juga akan bertambah (Sudarsono, 1998).

Jumlah unit usaha juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil. Hal ini disebabkan karena dengan adanya peningkatan jumlah industri kecil maka jumlah output yang mampu dihasilkan oleh masing-masing unit usaha pun akan mengalami peningkatan sehingga akan banyak dibutuhkan tenaga kerja. (Dharmayanti,2011:9).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan adalah :

1. Seberapa besar pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Di Karisidenan Besuki selama periode 2002–2012?
2. Seberapa besar pengaruh nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Di karisidenan Besuki selama periode 2002–2012?
3. Seberapa besar pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Di Karisidenan Besuki selama periode 2002–2012?
4. Seberapa besar pengaruh jumlah unit usaha, nilai investasi, dan nilai produksi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Di Karisidenan Besuki 2002-2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Di Karisidenan Besuki.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Di Karisidenan Besuki.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Di Karisidenan Besuki.

4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah unit usaha, nilai investasi, dan nilai produksi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Di Karisidenan Besuki

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan hasil studi ini akan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dibidang ekonomi pembangunan khususnya masalah kesempatan kerja.
2. Diharapkan hasil studi ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan membantu pemerintah khususnya pemerintah daerah Di Karisidenan Besuki untuk melakukan pembangunan sehingga dapat menambah kesempatan kerja.
3. Sebagai informasi dan referensi kepada pihak lain yang memerlukan sehubungan dengan penelitian sejenis.
4. Sebagai ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi penulis.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*man power*) adalah semua orang yang potensial dan sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia bekerja dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Angkatan kerja atau *labour force* terdiri dari penduduk yang bekerja dan penduduk yang menganggur dan belum bekerja. Penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh penghasilan, baik yang bekerja penuh maupun yang tidak bekerja penuh sedangkan penduduk yang menganggur dan belum bekerja adalah mereka yang tidak melakukan pekerjaan, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku (Irawan dan Suparmoko, 1992:114).

Tenaga kerja menurut Simanjutak (1998:3) terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labour force*) terdiri atas:

1. Golongan yang bekerja yaitu tenaga kerja yang sudah aktif dalam kegiatan menghasilkan barang atau jasa;
2. Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan yaitu tenaga kerja yang tidak menghasilkan barang atau jasa tetapi siap dan sedang mencari pekerjaan.

Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja terdiri atas:

1. Golongan bersekolah yaitu mereka yang kegiatannya hanya bersekolah.
2. Golongan mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah.

Kelompok bukan angkatan kerja tersebut merupakan golongan dalam kelompok angkatan kerja sewaktu-waktu dimana tiga golongan tersebut dapat menawarkan jasanya untuk berkerja, maka dari itu ketiga golongan tersebut sering diistilahkan sebagai *potential labour force*.

Di negara Indonesia terdapat beberapa golongan tenaga kerja dimana golongan tenaga kerja tersebut batas umur minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum. Adanya kondisi tersebut menjadikan tenaga kerja yang berada di Indonesia dituntut dan diharapkan menjadi penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih. Dasar pemilihan 10 tahun sebagai batas umur minimum golongan tenaga kerja salah satunya yaitu berdasarkan data yang ada dalam umur golongan tenaga kerja 10 tahun telah banyak warga negara Indonesia yang berumur muda sudah berkerja atau mencari nafkah. Namun dalam kondisi ini di negara Indonesia tidak menganut batas umur maksimum, hal ini dikarenakan di negara Indonesia masih belum mempunyai beberapa jaminan sosial nasional (simanjuntak, 1998:2).

Menurut Simanjuntak (1998:2), klasifikasi penduduk yang mencari atau mendapatkan pekerjaan adalah :

1. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mencari atau mendapat pekerjaan.
2. Mereka yang bekerja, pada saat pencacahan sedang menunggu dan berusaha mendapat pekerjaan.
3. Mereka yang sedang dibebastugaskan dan sedang mencoba mencari pekerjaan.

Perbedaan antara tenaga kerja dan bukan tenaga hanya oleh pembatasan umur. Batasan umuryag termasuk dalam kelompok tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun), yang bekerja, punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan orang yang mencari pekerjaan. Sedangkan penduduk yang berumur di bawah 14 tahun dan diatas 64 tahun digolongkan dalam kelompok penduduk bukan angkatan kerja. Menurut hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2001, batas umur penggolongan kerja adalah di atas 15 tahun. Sedangkan untuk batas

umur maksimum, Indonesia masih belum menggunakannya dikarenakan belum adanya jaminan sosial nasional untuk penduduk di hari tua.

2.1.2 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah suatu barang atau jasa yang dikehendaki oleh konsumen untuk dibeli pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Sudarsono, 1990). Namun dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh seorang pengusaha dalam kegiatan memproduksi barang maupun jasa pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Apabila seorang pengusaha meminta suatu faktor produksi dalam kegiatan produksi diperusahaannya, maka hal ini dilakukan bukan dengan maksud untuk memperoleh kepuasan pribadi dari terpenuhinya faktor produksi yang diminta tersebut. Namun permintaan pengusaha akan suatu faktor produksi dimaksudkan untuk memperoleh hasil dari permintaan tersebut, misalnya permintaan pengusaha akan tenaga kerja (Winardi, 1988).

Permintaan pengusaha akan tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Dengan membeli barang ataupun jasa konsumen akan memperoleh nikmat atau kepuasan secara pribadi. Namun ketika seorang pengusaha mempekerjakan seseorang dengan maksud untuk membantu mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi maupun jasa untuk dijual kepada masyarakat sebagai konsumen. Sehingga peningkatan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung pada peningkatan permintaan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Permintaan yang seperti ini disebut *derived demand* (Simanjuntak, 1985:67). Dalam sebuah proses produksi, tenaga kerja akan memperoleh pendapatan sebagai balas jasa yang telah dilakukannya yang berwujud

upah. Oleh karena itu permintaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah (Boediono, 1992).

Menurut Aris Ananta (1993, 39), permintaan tenaga kerja merupakan sebuah daftar berbagai kombinasi tenaga kerja dengan input lain yang telah tersedia yang berhubungan dengan tingkat gaji. Sedangkan penawaran tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang mampu disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan tingkat upah dan dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik menyatakan bahwa sumber daya manusia (tenaga kerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak, bahkan memiliki kebebasan untuk menentukan jam kerja yang diinginkan. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dan meminimalkan segala kendala yang dihadapinya.

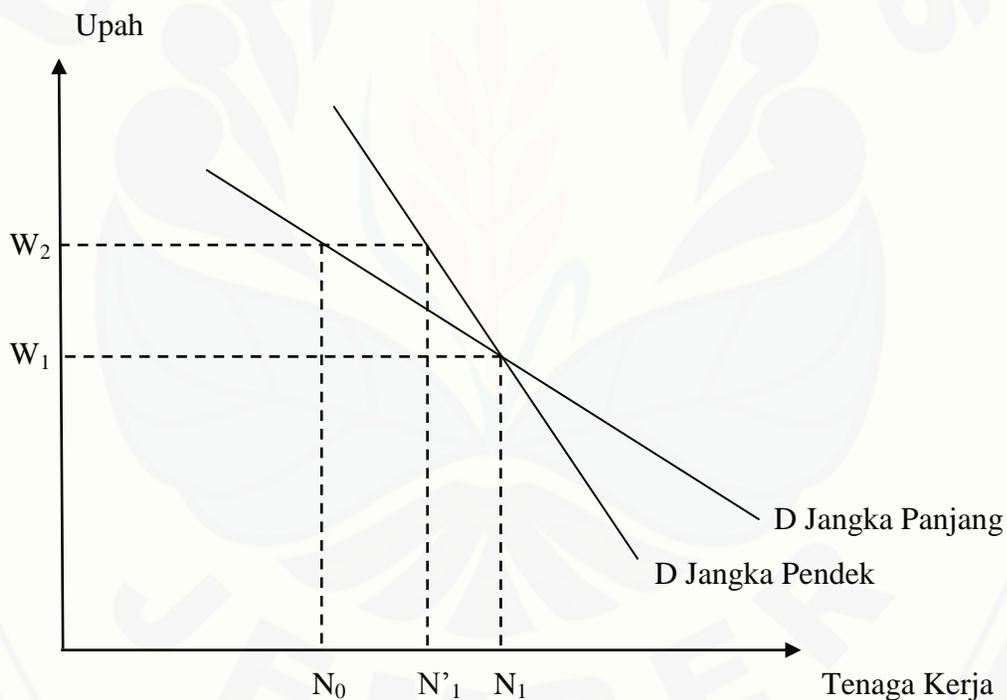
Permintaan tenaga kerja sangat berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut dalam proses produksi. Perubahan upah akan mempengaruhi besarnya permintaan tenaga kerja. Secara umum, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah.

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila diasumsikan tingkat upah naik maka yang akan terjadi hal-hal berikut :

- a. Adanya kenaikan tingkat upah akan berakibat naiknya biaya produksi perusahaan dan selanjutnya akan meningkatkan harga per unit produksi. Adanya kenaikan harga barang, konsumen akan memberikan respon yang cepat yaitu mengurangi konsumsi barang tersebut atau bahkan tidak membeli barang tersebut (untuk barang sekunder dan tersier). Dalam jangka pendek kenaikan upah akan diantisipasi perusahaan dengan mengurangi produksinya. Turunnya jumlah produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang digunakan. Penurunan jumlah tenaga kerja karena adanya penurunan skala produksi yang disebut efek skala produksi (*scale effect*)

- b. Dalam jangka panjang, kenaikan tingkat upah akan direspon perusahaan dengan penyesuaian terhadap input yang digunakan. Perusahaan akan menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksi dan menggantikan tenaga kerja dengan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Kondisi ini diasumsikan bahwa harga barang-barang modal lainnya tetap. Adanya pergantian atau penambahan penggunaan mesin sehingga mengakibatkan adanya penurunan penggunaan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dinamakan efek substitusi atau *substitution effect (capitan intensive)*

Dampak kenaikan tingkat upah terhadap permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek maupun jangka panjang ditunjukkan oleh Gambar 2.1



Gambar 2.1 Dampak kenaikan upah terhadap permintaan dan penawaran tenaga kerja jangka panjang dan jangka pendek (Bellate, 1990)

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa kenaikan upah akan mendapatkan respon yang berbeda pada permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Dalam jangka panjang kurva permintaan tenaga kerja lebih landai dibandingkan dengan kurva jangka pendek. Hal ini dikarenakan karena kenaikan upah dalam jangka panjang disikapi perusahaan dengan mengkombinasikan menggunakan barang-barang modal dan tenaga kerja diberikan biaya yang paling rendah. Oleh karena itu, sehubungan kenaikan upah maka perusahaan akan mengurangi penggunaan tenaga kerja dan menambah barang modal modal untuk mengimbangi pengurangan penggunaan tenaga kerja.

1. Perubahan permintaan hasil produksi oleh konsumen

Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat maka perusahaan akan menambah target produksinya. Adanya menambahkan target produksi mengharuskan perusahaan untuk menambah penggunaan tenaga kerjanya.

2. Harga barang modal turun

Apabila harga barang modal turun, maka biaya produksi akan turun dan mengakibatkan turunnya harga jual barang per unit. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan kapasitas produksinya akibat permintaan barang yang bertambah. Dengan demikian, perusahaan akan menambah jumlah pekerja sehingga meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Dua hal yang dapat dilakukan pengusaha untuk menambah atau mengurangi jumlah tenaga kerja, yaitu: **pertama**, pengusaha memperkirakan tambahan hasil (produksi) yang diperoleh dengan penambahan hasil tersebut dinamakan hasil marginal atau *Marginal Physical Product of Labor* (MPP_L). **Kedua**, pengusaha menghitung jumlah hasil yang diperoleh dengan tambahan hasil marjinal, jumlah hasil tersebut dinamakan penerimaan marjinal atau *Marginal Revernue*, yaitu $VMPP_L$ (Simanjuntak, 1998: 90).

$$MR = VMPP_L = MPP_L \times P$$

Keterangan :

MR : Marginal Revenue (penerimaan marginal)

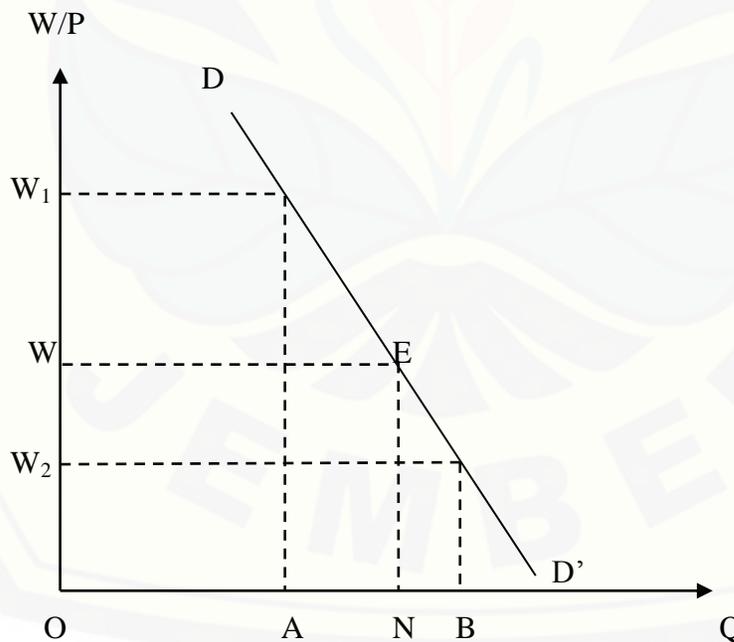
VMPP_L : Value Marginal Physical Product of Labor (nilai tambahan hasil dari tenaga kerja)

MPPL : Marginal Physical Product of Labor (tambahan hasil marginal tenaga kerja)

P : Price (harga barang produksi per unit)

Apabila tambahan marginal (MR) lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja (W), maka keuntungan perusahaan tersebut akan bertambah besar, sehingga perusahaan akan terus menambah jumlah tenaga kerja selama MR lebih besar dari W (Simanjuntak, 1998:90)

Apabila tenaga kerja terus ditambah sedangkan alat-alat dan faktor produksi lain jumlahnya tetap maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap tenaga kerja dan tambahan hasil marginal menjadi lebih kecil pula. Dengan kata lain, semakin bertambah tenaga kerja, maka semakin kecil VMPP_L dan MPP_L itu sendiri, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.2



Gambar 2.2 Permintaan tenaga kerja (Simanjuntak, 1998)

Keterangan :

W/P : upah riil

DD' : besarnya nilai hasil marginal tenaga kerja

OA : jumlah tenaga kerja

W : nilai tingkat upah yang berlaku

ON : laba perusahaan

N : pengusaha mencapai labamaksimum

Q : jumlah tenaga kerja

Garis DD' menggambarkan besarnya nilai hasil marginal tenaga kerja atau *Value Marginal Physical Product of Labor* (VMPP_L) untuk setiap tenaga kerja. Fungsi ini berbeda pada setiap perusahaan, hal ini bergantung tingkat produktivitas dan efisiensi perusahaan. Misalnya, apabila jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan OA = 100 orang, maka nilai hasil kerja orang yang ke 100 dinamakan VMPP_L dan besarnya sama dengan $MPP_L \times P = W_1$, nilai ini lebih besar dari tingkat upah yang berlaku (W). Oleh sebab itu, laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat seiring dengan penambahan tenaga kerja baru.

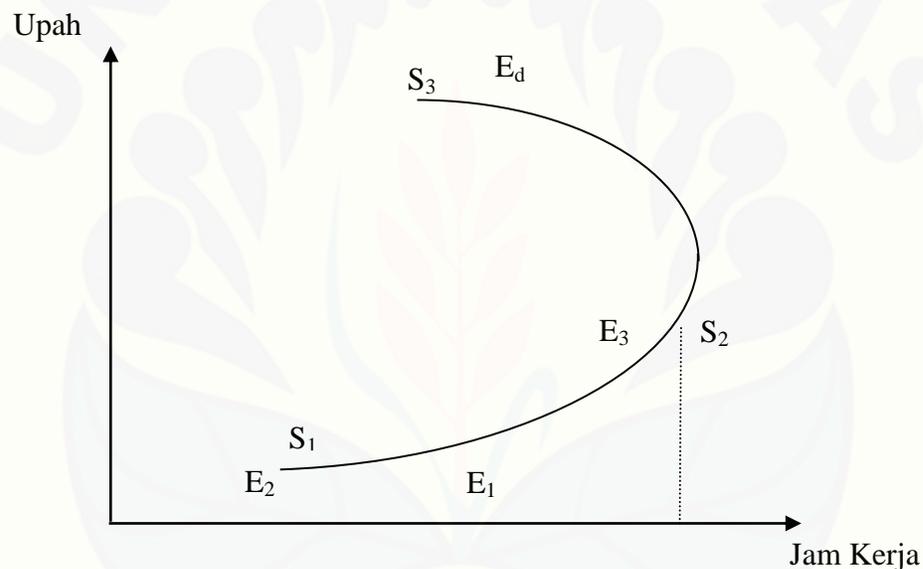
Perusahaan dapat terus menambah laba dengan mempekerjakan tenaga kerja hingga ON. Di titik N perusahaan akan mencapai titik maksimum atau perusahaan akan mencapai laba maksimum apabila $MPP_L \times P = W$, sementara nilai hasil marginal yang diperoleh hanya sebesar W_2 yang lebih kecil daripada W. Jadi, perusahaan cenderung menghindari jumlah tenaga kerja yang lebih besar daripada ON, misalnya pada titik OB keuntungan perusahaan akan berkurang. Perusahaan akan membayarkan upah dengan ketentuan yang berlaku (W), sementara nilai marginal yang diperoleh hanya sebesar W_2 yang lebih kecil daripada W. Jadi, perusahaan cenderung menghindari jumlah tenaga kerja yang lebih besar dari ON. Penambahan tenaga kerja yang lebih besar daripada ON dapat dilakukan dengan cara mengurangi tingkat upah tenaga kerja atau perusahaan menaikkan harga jual produksinya (Simanjuntak, 1998:90-91).

Sumber daya insani penduduk atau individu mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan hasil produksi. Artinya jumlah penduduk atau individu akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja di suatu lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, Sumber Daya Manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak (Arsyad, 1999:56).

Penawaran tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Penyediaan tenaga kerja merupakan ketersediaan sejumlah unit usaha atau jasa karya yang berada di masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Secara umum, penyediaan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja tersebut. Jumlah dan kualitas tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh banyaknya faktor, seperti jumlah penduduk, jam kerja, struktur umur, produktivitas, tenaga kerja, pendidikan, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, kondisi dan lingkungan kerja, motivasi dan etos kerja, tingkat upah dan jaminan sosial, kemampuan manajerial dan hubungan industrial serta berbagai macam kebijakan pemerintah (Simanjuntak, 1998:27)

Menurut Bellate (1990), jumlah tenaga kerja secara keseluruhan disediakan dalam suatu perekonomian dipengaruhi oleh jumlah penduduk, presentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja dan jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Komponen penawaran tenaga kerja sangat bergantung pada tingkat upah. Penawaran tenaga kerja digambarkan dalam bentuk *backward bending curve* yang bergantung pada tingkat upah yang dicapai. Waktu yang disediakan dalam bekerja akan bertambah sehubungan dengan pertambahan tingkat upah. Kenaikan tingkat upah yang terjadi dalam pasar mengakibatkan penambahan pendapatan. Dengan adanya pertambahan pendapatan, seseorang cenderung akan meningkatkan pola konsumsinya dan menikmati waktu senggang lebih banyak dengan mengurangi jam kerja. Pengurangan jam kerja ini yang dinamakan efek pendapatan (*income effect*).

Di sisi lain, kenaikan tingkat upah juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam menghargai waktu. Hal ini mendorong seseorang untuk mensubstitusikan waktu senggang dengan bekerja. Penambahan waktu bekerja ini dinamakan efek substitusi (*substitution effect*). Efek substitusi ditunjukkan oleh titik E_1 hingga E_3 , waktu yang disediakan bertambah sehubungan dengan pertambahan tingkat upah (dari S_1 ke S_2). Akan tetapi, setelah mencapai jumlah waktu tertentu pada titik HD , tenaga kerja akan mengurangi jam kerjanya bila tingkat upah naik. Penurunan jam kerja ini sehubungan dengan pertambahan tingkat upah (S_2S_3) dinamakan *backward bending* atau membalik seperti pada Gambar 2.3 (Simanjuntak, 1998:66).

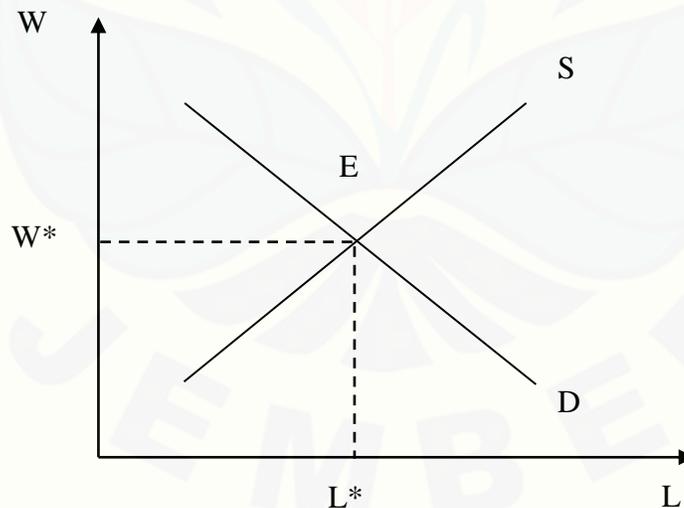


Gambar 2.3 Penawaran tenaga kerja (Simanjuntak, 1998)

Dalam *backward bending supply curve* hanya dapat terjadi pada penawaran tenaga kerja yang bersifat perorangan. Hal ini akan berbeda dengan hubungan antara tingkat upah dengan tingkat penawaran tenaga kerja secara keseluruhan. Secara teoritis dalam perekonomian yang luas, semakin banyak orang yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja didorong dengan tingginya tingkat upah yang berlaku di pasar. Dengan adanya tingkat upah yang lebih tinggi akan mendorong orang yang tadinya tidak mau

bekerja pada tingkat upah yang rendah bersedia bekerja dan ikut mencari pekerjaan pada tingkat upah yang lebih tinggi (Suparmoko: 1998:47).

Menurut G.S Becker (1976) kepuasan individu dapat diperoleh melalui konsumsi atau dengan menikmati waktu luang (leisure), sedangkan kendala yang dihadapi individu yaitu tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja merupakan sesuatu yang dapat menyita waktu luang setiap individu, sehingga setiap individu hanya mau melakukan pekerjaan jika memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan. Oleh karena itu solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan. Sedangkan dalam Ekonomi Neo Klasik, telah diasumsikan bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah jika tingkat upah bertambah. Sebaliknya permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah meningkat. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa semua pihak mempunyai informasi yang lengkap mengenai pasar kerja, maka teori neo klasik beranggapan bahwa jumlah penyediaan tenaga kerja selalu sama dengan permintaan (Simanjuntak, 1993:14).



Gambar 2.4 Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja (Simanjuntak,1993)

Namun pada kenyataannya permasalahan yang sering terjadi yaitu ketidakseimbangan antara jumlah permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja pada tingkat upah tertentu (Simanjuntak, 1998:17). Dinamika permintaan dan penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan peranan masing-masing sektor dalam menciptakan produksi di suatu wilayah dan perubahan peranan mereka dalam menampung tenaga kerja. Di sektor industri perubahan relatif dari peranan permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja dalam menciptakan produksi di suatu wilayah adalah lebih besar daripada perubahan relatif peranannya dalam menampung tenaga kerja (Sukirno, 2006:150).

2.1.3 Unit Usaha Pada Industri Kecil

Secara umum, pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini industri kecil pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini berarti permintaan akan tenaga kerja juga ikut bertambah. Prabowo (1997) berpendapat bahwa jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan tenaga kerja, artinya jika unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja.

Di Indonesia industri kecil merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian nasional, karena keberadaannya mampu mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan lapangan pekerjaan bagi pengangguran yang terus meningkat setiap tahunnya sehingga akan dapat membantu meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat dan berperan dalam peningkatan perolehan devisa negara. Industri kecil tersebut mencakup semua perusahaan atau jenis usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar atau barang setengah jadi atau dari barang yang memiliki nilai ekonomis rendah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi.

Meskipun terdapat banyak definisi tentang industri kecil, namun keseluruhan industri kecil memiliki karakteristik yang hampir sama seperti teknologi yang dipakai

masih tradisional maupun sistem keuangan yang masih sederhana (Mudrajat Kuncoro, 1997). Sedangkan Tulus Tambunan (1999) mengungkapkan bahwa industri kecil memiliki kekuatan-kekuatan antara lain: padat karya, produk sederhana bernuansa kultur seperti kerajinan dari bambu maupun rotan atau ukir-ukiran kayu, dan modal usaha yang berasal dari uang pribadi atau pinjaman dari sumber informal. Sedangkan kelemahan dari industri kecil yaitu dalam hal kemampuan bersaing dengan produk-produk dari industri besar dan menengah ataupun impor baik di pasar domestik maupun di pasar ekspor.

Menurut Sadoko (1995:37-38) terdapat beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas industri kecil, yaitu:

1. Mempunyai skala usaha yang kecil dan terbatas baik dalam hal jumlah modal, tenaga kerja maupun orientasi pasarnya.
2. Banyak berlokasi di wilayah pedesaan dan kota-kota kecil atau daerah pinggiran kota besar.
3. Status usaha milik pribadi atau keluarga.
4. Sumber tenaga kerja berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis, geografis).
5. Pola bekerja seringkali paruh waktu atau sebagai usaha sampingan dan kegiatan ekonomi yang lain.
6. Memiliki kemampuan yang terbatas dalam penyediaan teknologi, pengelolaan usaha dan administrasinya yang masih sederhana.
7. Struktur permodalan sangat tergantung pada sumber modal sendiri serta lingkungan pribadi.
8. Izin usaha sering tidak dimiliki dan persyaratan resmi sering tidak dipenuhi, melibatkan banyak institusi serta beban waktu dan biaya yang mahal. Sekalipun secara resmi biaya pengurusan izin tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal.
9. Strategi perusahaan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sering berubah-ubah dengan cepat.

Menurut Husein (1993: 152), industri kecil memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain:

1. Tipe kepemilikan usaha perorangan
2. Jumlah tenaga kerja relatif stabil
3. Menggunakan teknologi yang masih sederhana dan tradisional
4. Output yang dihasilkan merupakan barang tradisional dan dalam jumlah yang relatif kecil
5. Pemasaran hasil produksi dilakukan di pasar lokal dan terbatas
6. Usahanya bersifat informal
7. Pola kegiatannya tidak teratur, baik yang bersangkutan dengan waktu maupun pemasaran hasil produksi
8. Tidak mempunyai tempat usaha yang permanen, biasanya tempat usaha ini tidak terpisah dengan tempat tinggal pengusaha.

2.1.4 Investasi

Investasi (*investment*) adalah suatu penanaman modal berjangka waktu lama yang akan digunakan untuk memproduksi banyak barang dan jasa, yaitu meliputi jumlah dari pembelian barang modal, persediaan, dan bangunan dengan satu harapan nantinya akan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Mankiw 2006, Sunariyah 1997). Menurut Sukirno (2006), investasi didefinisikan sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan perkataan lain, dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas memproduksi sesuatu dalam perekonomian.

Investasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut :

1. Investasi perusahaan-perusahaan swasta (Private Investment) yang dilakukan masyarakat pengusaha untuk membeli barang-barang modal, penambahan inventory, dan mendirikan industri-industri.
2. Investasi berupa pengeluaran masyarakat untuk pembelian atau mendirikan rumah-rumah tempat tinggal.
3. Investasi yang dilakukan oleh pemerintah (Public Investment). Investasi ini biasa juga disebut investasi sosial (social overhead capital), seperti membuat jalan raya, pelabuhan, irigasi, dan lain sebagainya yang bersifat barang-barang publik (public goods).

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi usaha. Investasi adalah mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi/ pendapatan di masa yang akan datang. Dalam investasi ada dua tujuan utama yaitu mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak dan tambahan penyediaan modal yang ada (Kawengian, 2002). Investasi merupakan unsur GDP yang paling sering berubah ketika pengeluaran atas barang dan jasa turun selama resesi, sebagian besar dari penurunan itu berkaitan dengan anjloknya pengeluaran investasi. Para ekonom mempelajari investasi untuk memahami fluktuasi dalam output barang dan jasa perekonomian. Investasi akan meningkatkan output perekonomian, dan untuk meningkatkan output perekonomian dibutuhkan peningkatan input. Tenaga kerja merupakan salah satu input penting dalam perekonomian.

Investasi akan memungkinkan terjadinya peningkatan kesempatan kerja. Hubungan investasi dengan penyerapan tenaga kerja dinyatakan oleh Sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Menurut Satrio (2010:83) peningkatan investasi akan meningkatkan kesempatan kerja sehingga tingkat pengangguran akan menurun. Untuk mengetahui dampak investasi langsung terhadap permintaan tenaga

kerja digunakan koefisien tenaga kerja dan pengganda output untuk dapat mengetahui *multiplier* permintaan tenaga kerja.

2.1.5 Nilai Produksi

Menurut Simanjuntak (1985), nilai produksi adalah nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil akhir dari proses produksi pada suatu unit usaha selanjutnya akan dijual sampai pada tangan konsumen. Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Tinggi rendahnya barang yang diproduksi tergantung kepada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut.

Sesuai dengan teori maka untuk meningkatkan output diperlukan peningkatan input yang digunakan, input yang dimaksud dalam hal ini adalah tenaga kerja. Jadi, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka semakin tinggi pula jumlah barang yang diproduksi. Dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap maka nilai produksi juga akan meningkat.

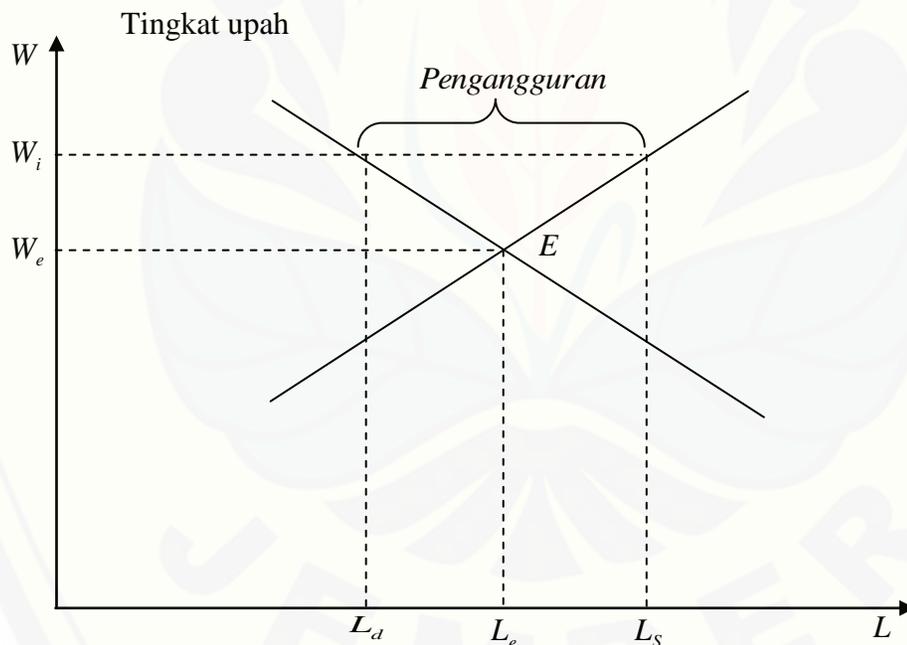
2.1.6 Pasar Tenaga Kerja

Menurut Sumarsono (2009:9) pasar kerja adalah segala aktivitas atau kegiatan dari para pelaku yang nantinya mempertemukan antara pencari kerja dengan lowongan kerja yang telah ada. Pasar kerja ini mempunyai beberapa manfaat serta tujuan salah satunya yaitu untuk mempertemukan dan mengumpulkan antara pencari kerja dan lowongan kerja. Pasar kerja itu sendiri mempunyai sifat dimana pasar kerja yang telah ada ditentukan oleh para pelaku tersebut merupakan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku-pelaku pasar tenaga kerja yang telah ada diantaranya adalah:

1. Pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja atau karyawan.
2. Pencari kerja itu sendiri yang membutuhkan suatu pekerjaan.

3. Perantara atau pihak ketiga dimana perantara ini nantinya berfungsi untuk memberikan kemudahan antara pengusaha dan pencari kerja dalam berhubungan dan berkomunikasi.

Menurut Simanjuntak (1998:4) teori Neoklasik menjabarkan mengenai adanya persediaan dan penawaran tenaga kerja akan bertambah bilamana bertambahnya tingkat upah yang digambarkan dengan garis SS. Sedangkan permintaan tenaga kerja akan berkurang bilamana tingkat upah meningkat. Di dalam gambar 2.5 diasumsikan bahwa seluruh pihak yang terkait akan memiliki informasi yang lengkap mengenai pasar tenaga kerja, maka dengan adanya pernyataan di atas teori Neoklasik menyatakan jumlah penyediaan tenaga kerja selalu sama dengan permintaan tenaga kerja (L_e). Dimana pada saat penyediaan tenaga kerja, tidak akan terjadi pengangguran.



Gambar 2.5 : Penyediaan dan Permintaan Tenaga Kerja

Sumber : Simanjuntak (1998:4)

Secara nyata, titik ekuilibrium tidak pernah tercapai hal ini dikarenakan informasi yang didapat atau diperoleh tidak pernah sempurna dan selain itu juga hambatan-hambatan yang ada seperti hambatan masalah institusional selalu ada dan

terjadi. Upah yang berlaku (W_i) pada umumnya akan lebih besar dibandingkan dengan upah equilibrium (W_e). Jumlah penyediaan tenaga pada saat tingkat upah W_i adalah L_s , sedangkan permintaannya hanya sebesar L_d , sehingga selisih antara L_s dan L_d merupakan jumlah penganggur.

2.1.7 Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1998:3) penyerapan tenaga kerja merupakan besarnya kesanggupan suatu perusahaan atau beberapa perusahaan di dalam menyerap sejumlah tenaga kerja bagi perusahaannya untuk menghasilkan suatu produk. Suatu kemampuan menyerap tenaga kerja antara satu industri dengan industri lainnya besarnya tidak sama. Besarnya permintaan atau *demand* di dalam suatu perusahaan dan masyarakat mempengaruhi jumlah orang yang bekerja. Tingkat upah sangat mempengaruhi besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja. Menawarkan jasa untuk suatu produksi merupakan salah satu indikator terjadinya penempatan hubungan kerja melalui proses penyediaan dan suatu permintaan tenaga kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) salah satunya yaitu kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut.

2.1.8 Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja

Tenaga kerja (*man power*) adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia atau mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang

dan jasa untuk memperoleh penghasilan, baik yang bekerja penuh maupun yang yang tidak bekerja penuh (Irawan dan Suparmoko, 1992:114).

Tenaga kerja menurut Simanjutak (1998:3) terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labour force*) terdiri atas:

1. Golongan bekerja yaitu tenaga kerja yang sudah aktif dalam kegiatan menghasilkan barang atau jasa;
2. Golongan menganggur dan mencari pekerjaan yaitu tenaga kerja yang tidak menghasilkan barang atau jasa tetapi siap dan sedang mencari pekerjaan.

Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja terdiri atas:

1. Golongan bersekolah yaitu mereka yang kegiatannya hanya bersekolah.
2. Golongan mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah.
3. Golongan lain–lain yaitu:
 - a. penerima pendapatan: mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan atau sewa atas milik;
 - b. mereka yang hidup tergantung pada orang lain, misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.

Tenaga kerja yang dapat diserap industri kecil adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan khusus atau memiliki keterampilan tertentu. Hal ini disebabkan karena industri kecil tidak menuntut prasyarat pengetahuan teknis atau keterampilan yang tinggi bagi tenaga kerjanya, karena alat–alat produksi yang digunakan bersifat sederhana. Proses produksi industri kecil banyak melibatkan tenaga kerja manusia sehingga industri kecil bersifat padat karya.

Kesempatan kerja dapat diartikan banyaknya tenaga kerja yang tertampung untuk bekerja pada sektor industri, kesempatan kerja akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan kerja mencukupi sesuai dengan tenaga kerja yang tersedia. Kesempatan kerja menurut Gilarso (1992:58) menunjukkan beberapa orang yang telah atau dapat tertampung dalam perusahaan atau instansi. Pengertian ini harus dibedakan

dengan maksud kebutuhan tenaga kerja, kemampuan perusahaan atau instansi untuk menambah tenaga kerja. Mengenai masalah kesempatan kerja di Indonesia, kini dicatat bahwa dalam keadaan sekarang beban tanggungan (*dependency ratio*) bagi tiap tenaga produktif cukup berat, yaitu berkisar pada empat jiwa penduduk yang untuk kebutuhan hidupnya tergantung dari nafkah mata pencaharian satu tenaga kerja produktif. Hal ini mencerminkan masih besarnya tingkat pengangguran secara terselubung (*under unemployment*) (Djojohadikusumo, 1994:207).

Menurut Djojohadikusumo upaya perluasan kesempatan kerja dan penciptaan lapangan kerja produktif harus dilaksanakan dengan meluaskan landasan kegiatan ekonomi. Hal ini harus disertai dengan usaha meningkatkan produktivitas, baik di bidang kegiatan yang baru (modern) maupun di bidang tradisional. Sebab, salah satu faktor yang menghambat produksi di negara-negara berkembang dan menekan tingkat hidup golongan berpendapatan rendah ialah produktivitas yang rendah.

Terciptanya lapangan kerja dan produktivitas di sektor-sektor kegiatan yang makin luas akan menambah pendapatan bagi penduduk yang bersangkutan. Kebijakan yang diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan produktivitas tenaga kerja harus dilihat dalam hubungannya dengan kebijaksanaan yang menyangkut pemerataan pendapatan dalam masyarakat (Dalam Soviyanto, 2005).

2.1.9 Hubungan Jumlah Unit Usaha dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja akan dipengaruhi oleh jumlah unit usaha dimana dengan adanya peningkatan jumlah unit usaha maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap. Sebaliknya, apabila jumlah unit usaha menurun maka akan terjadi pengurangan tenaga kerja (Tri Wahyu Rejekiningsih, 2004). Hal ini dikemukakan pula oleh Aziz Prabowo (1997) bahwa semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin mendorong terjadinya penambahan tenaga kerja.

Pernyataan lain diungkapkan oleh Matz (2003) dalam Ariani (2013) bahwa dengan adanya peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan. Hal ini berarti dengan terjadinya peningkatan output maka perusahaan-perusahaan tersebut akan menambah jumlah tenaga kerja sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran atau dengan kata lain peningkatan jumlah perusahaan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

2.1.10 Hubungan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Investasi dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan bersifat pengganti kedua-duanya. Pernyataan ini diperkuat oleh teori Hender Soudan Qiuandt (1986) yang diadopsi oleh Lembaga Penelitian Ekonomi UGM (1983) dalam Zahrowi (2007:19) yang ditunjukkan dalam persamaan $Q = (L, K, N)$ dimana $Q =$ Output, $L =$ Labour, $K =$ Kapital dan $N =$ Sumber Daya. Yang dimaksudkan modal adalah dana yang digunakan dalam proses produksi saja, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan yang ditempati atau biasa disebut dengan modal kerja.

Dalam pembangunan regional, penanaman modal atau investasi memegang peranan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Kegiatan investasi ini memungkinkan masyarakat untuk terus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dalam perekonomian makro, kenaikan investasi berhubungan positif dengan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Permintaan agregat yang meningkat juga akan meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian sehingga akan diikuti dengan penambahan tenaga kerja untuk proses produksi sehingga kesempatan kerja juga meningkat (Lestari, 2011:44)

Dalam teori ekonomi, penanaman modal atau investasi adalah pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi yang bertujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal yang dapat digunakan untuk proses produksi barang dan jasa di masa mendatang. (Sukirno,

2003). Dengan kata lain, modal juga digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan dalam melakukan peningkatan proses produksi. Investasi fisik ini berupa Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Permasalahan investasi sering kali menjadi pembicaraan sebagai salah satu faktor penghambat produksi terutama dalam penyerapan tenaga kerja. Dengan adanya penambahan mesin-mesin atau peralatan produksi akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja. Jadi semakin besar investasi yang digunakan untuk membeli barang investasi seperti mesin-mesin atau peralatan maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja.

2.1.11 Hubungan Nilai Produksi Tenaga Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan mempengaruhi penyerapan tenaga kerjanya. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Maka maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Sudarsono, 1990).

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Fuad Kadafi (2013)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Konveksi Kota	Variabel tidak bebas: Penyerapan TK / bulan Variabel bebas: -Modal	Analisis regresi linier berganda	Variabel Modal memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan

		Malang	-Volume penjualan -Tingkat Pendidikan -Upah		tenaga kerja. Variabel volume penjualan, tingkat pendidikan, dan upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel yang paling dominan adalah variable tingkat pendidikan.
2.	M. Taufik Zamrowi, SE (2007)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil (Studi di industri kecil Mebel di Kota Semarang)	Variabel tidak bebas: Penyerapan TK / bulan Variabel bebas: Tingkat upah pekerja (Rp/bulan) Produktivitas TK (unit barang/orang dalam sebulan Modal Kerja (Rp/bulan) Pengeluaran TK Non Upah	Analisis regresi linier berganda.	Variabel upah/gaji dan non upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Variabel produktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Variabel yang paling dominan adalah variabel modal
3.	Antoni Sianturi (2009)	Pengaruh Inventasi dan Konsumsi terhadap	Variabel tidak bebas: Tenaga kerja yang diserap	Analisis regresi linear berganda	Variabel PMDN, PMA, dan Konsumsi berpengaruh

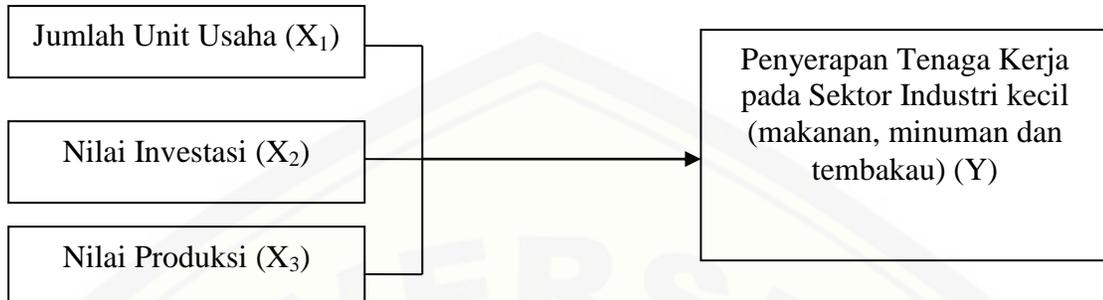
		Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Sumatera Utara	(orang) Variabel bebas: PMDN (Rp) PMA (US\$) Konsumsi (Rp)	dengan metode Ordinary Least Square (OLS).	positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja
4.	Amin Budiawan (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak	Variabel tidak bebas: Penyerapan Tenaga Kerja (Rp/bulan/orang) Variabel bebas: Upah Modal Nilai Produksi	Analisis regresi berganda yang ditransformasikan ke logaritma berganda.	Ada pengaruh positif antara nilai upah terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pengolahan ikan di Kabupaten Demak. Ada pengaruh positif antara nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pengolahan ikan di Kabupaten Demak. Modal berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kecamatan Demak Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kabupaten Demak adalah upah tenaga kerja karena dari uji parsial menunjukkan

					bahwa nilai upah berkontribusi lebih besar.
5.	Deny Sandy (Skripsi FE Universitas Jember, 2008)	Analisis Peranan Sektor Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan PDRB Kota Kediri	Tenaga kerja dan PDRB	Elastisitas Kesempatan Kerja	Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor industri Kota Kediri bersifat inelastis. Kontribusi sektor industri pada PDRB sangat besar.
6.	Putri (Skripsi FE Universitas Jember, 2005)	Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Gula Kelapa di Kabupaten Jember	Tenaga kerja dan nilai produksi	Elastisitas kesempatan kerja	Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil gula kelapa di Kabupaten Jember bersifat elastis.
7.	Tri Wahyu Rejeki ningsih (2004)	Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian Jawa Tengah	Tenaga kerja, unit usaha, nilai produksi	Regresi Linier Berganda	Jumlah unit usaha dan output industri kecil berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja adalah positif dan elastis. Sedangkan nilai produksi tidak elastis terhadap penyerapan tenaga kerja.
8.	Indayati et al. (2010)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja	Modal, volume penjualan, pengalaman bekerja	Regresi Linier Berganda	Secara simultan faktor jumlah modal kerja, faktor volume penjualan dan

			Pada Industri Kecil Genteng			faktor pengalaman pekerja berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil Genteng di Desa Baderan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi.
9.	Ayu Wafi Lestari dan Nenik Woyanti, (2011)	Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi, dan Upah Minimum terhadap Permintaan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang	Jumlah usaha, nilai investasi, upah minimum, dan permintaan tenaga kerja	Regresi Linier Berganda		Secara simultan atau bersama- sama variabel unit usaha, nilai investasi, dan upah minimum kabupaten mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kab Semarang.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman atau gambaran untuk mencerminkan alur pemikiran dalam penelitian ini. Berdasarkan kajian studi pustaka dan penelitian terdahulu maka kerangka konseptual disusun berdasarkan pemikiran teoritis dimana variabel independen antara lain jumlah unit usaha (X_1), nilai investasi (X_2) dan nilai produksi (X_3) yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) (Y) sebagai variabel dependen. Maka gambaran kerangka konsep dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.6 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori dan telaah penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini, adalah:

1. Diduga variabel jumlah unit usaha berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil (makanan, minuman dan tembakau) Di Karisidenan Besuki.
2. Diduga variabel nilai investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil (makanan, minuman dan tembakau) Di Karisidenan Besuki.
3. Diduga variabel nilai produksi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil (makanan, minuman dan tembakau) Di Karisidenan Besuki.



BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta fakta yang terjadi di lapangan untuk mendapatkan kebenaran keadaan dan praktek yang berlangsung (Nasir, 1998:45). Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian hipotesa atau penelitian penjelasan atau disebut juga *explanatory research* yaitu dalam metode penelitian ini yang menjelaskan hubungan antara variabel variabel bebas dan variabel terikat (Singarimbun 1995:5). Penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara jumlah unit usaha, nilai investasi, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja Di Karisidenan Besuki.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah besarnya jumlah unit usaha, nilai investasi, dan nilai produksi pada sektor industri kecil (makanan, minuman dan tembakau) Di Karisidenan Besuki.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa deret berkala (*time series*). Data sekunder adalah data yang yang bukan diperoleh oleh peneliti itu sendiri. Data sekunder biasanya diperoleh dari instansi-instansi terkait yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika Jawa Timur (BPS) dan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan ESDM Jawa Timur (DISPERINDAG).

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sehingga dapat diketahui besarnya jumlah unit usaha, pengaruh nilai investasi, serta nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman dan tembakau) Di Karisidenan Besuki.

3.3.1 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian lanjutan untuk memberikan hasil yang lebih baik terhadap analisis regresi. Analisis deskriptif bersifat penjelasan statistik dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maximum, mean, dan standar deviasi (Prayitno, 2010:12).

3.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dengan menetapkan derajat keyakinan (α) sebesar 5%. Uji ini dilakukan pada setiap variabel dengan ketentuan bahwa jika secara individual masing-masing variabel memenuhi asumsi normalitas, maka secara simultan variabel-variabel tersebut juga bisa dinyatakan memenuhi asumsi normalitas (Prayitno, 2010:71). Kriteria pengujian dengan melihat besaran *kolmogorov-smirnov test* adalah;

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model regresi linier berganda, maka langkah selanjutnya yang dilakukan apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Metode ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus

mewakili variasi minimum, konstanta, dan efisien. Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain : model berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas dan data tidak terjadi autokorelasi.

1) Uji Normalitas Model

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik (Latan, 2013:56). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas;
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian dari asumsi untuk membuktikan bahwa variabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan lainnya. Adanya multikolinearitas dapat menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel independen. Gejala multikolinearitas juga dapat dideteksi dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*). Latan (2013:61), menyatakan bahwa indikasi multikolinearitas pada umumnya terjadi jika VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Latan, 2013:66). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

- 1) Jika ada pola tertentu. seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas;
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

3.3.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi variabel yang mempengaruhi disebut *independent variabel* (variabel bebas) dan variabel yang mempengaruhi disebut *dependent variabel* (variabel terikat). Jika dalam persamaan regresi hanya terdapat salah satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai regresi sederhana, sedangkan jika variabelnya bebasnya lebih dari satu, maka disebut sebagai persamaan regresi berganda (Prayitno, 2010:61).

Untuk mengetahui pengaruh jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Di Karisidenan Besuki, digunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut (Prayitno, 2010:61) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau)

X₁ = Variabel jumlah unit usaha

X₂ = Variabel investasi

X₃ = Variabel nilai produksi

β₀ = Konstanta

β₁ = Besarnya pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau)

β_2 = Besarnya pengaruh nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau)

β_3 = Besarnya pengaruh kapasitas produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau)

e = Variabel pengganggu

3.3.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdapat dalam model. Uji hipotesis yang dilakukan adalah :

a. Uji t

Analisis ini digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya antara variabel mengetahui pengaruh PDRB, jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki. Rumusnya adalah (Prayitno, 2010:68) ;

$$t = \frac{bi}{Se(bi)}$$

Keterangan :

t = test signifikan dengan angka korelasi

bi = koefisien regresi

Se (bi) = *standard error* dari koefisien korelasi

Formulasi hipotesis uji t ;

- 1) $H_0 : bi = 0, i = 1, 2, 3, 4$

H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

- 2) $H_a : bi \neq 0, i = 1, 2, 3, 4$

H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

- 3) *Level of significane* 5% (Uji 2 sisi, 5% : 2 = 2,5% atau 0,025)

4) Pengambilan keputusan ;

- a) jika $t_{tabel} > t_{hitung}$: H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat;
- b) jika $t_{tabel} < t_{hitung}$: H_0 ditolak, berarti ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat (Prayitno, 2010:67). Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel X_1 , X_2 , X_3 secara simultan terhadap variabel Y. Rumus yang akan digunakan adalah :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(n-k)}$$

Keterangan :

F = pengujian secara simultan

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel

n = banyaknya sampel

Formulasi hipotesis uji F ;

- 1) $H_0 : b_1, b_2, b_3 \neq 0$

H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 , X_4) terhadap variabel terikat (Y)

- 2) $H_a : b_1, b_2, b_3 = 0$

H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh simultan antara variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 , X_4) terhadap variabel terikat (Y)

- 3) *Level of significane 5%*

4) Pengambilan keputusan ;

- a) jika $F_{tabel} > t_{hitung}$: H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat;

b) jika $F_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$: H_0 ditolak, berarti ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat

c. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi adalah data untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut bisa dibenarkan. Dari koefisiensi determinasi (R^2) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y (Prayitno, 2010:66).

$$R^2 = \frac{\sum Y (b^1 \sum X_1 Y + b^2 \sum X_2 Y + b^3 \sum X_3 Y)}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi berganda

Y = Variabel terikat (*dependent*)

X = Variabel bebas (*Independent*)

b = Koefisien regresi linier

3.4 Definisi Variabel Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan meluasnya permasalahan terhadap variabel yang diteliti, maka perlu adanya batasan sebagai berikut:

1. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) selama periode 2002-2012 yang dinyatakan dalam satuan orang/ tahun.
2. Jumlah unit usaha adalah banyaknya satuan unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi pada sektor industri kecil dengan tujuan untuk menghasilkan barang maupun jasa dan dinyatakan dalam satuan unit per tahun.

3. Nilai produksi adalah nilai seluruh output yang dihasilkan oleh sektor industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) berupa barang yang dinyatakan dalam satuan rupiah/ tahun.
4. Nilai Investasi adalah sejumlah dana yang dikeluarkan oleh pengusaha atau investor pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) untuk membiayai kegiatan produksi agar mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang yang dinyatakan dalam rupiah per tahun.



BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Karesidenan Besuki

Karesidenan Besuki atau bekas Karesidenan Besuki yaitu wilayah administratif pemerintahan zaman Hindia Belanda yang meliputi wilayah Jawa Timur bagian timur dengan pembagian :

1. Kabupaten Situbondo

Nama Resmi	: Kabupaten Situbondo
Provinsi	: Jawa Timur
Batas Wilayah	: Utara : Selat Madura
	: Selatan : Kab. Bondowoso dan Kab. Banyuwangi
	: Barat : Kab. Probolinggo
	: Timur : Selat Bali
Luas Wilayah	: 1.669,87 km ²
Jumlah Penduduk	: 753.300 Jiwa
Wilayah	: 17 Kecamatan
Administrasi	: 4 Kelurahan; 132 Desa

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang cukup dikenal dengan sebutan Daerah Wisata Pasir Putih yang terletak di posisi antara 7° 35' - 7° 44' Lintang Selatan dan 113° 30' – 114° 42' Bujur Timur. Kabupaten Situbondo berbatasan dengan Selat Madura di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo.

Luas Kabupaten Situbondo adalah 1.638,50 km² atau 163.850 hektar, dan bentuknya memanjang dari barat ke timur kurang lebih 150 km. Pantai utara umumnya merupakan dataran rendah dan di sebelah selatan merupakan dataran tinggi dengan rata-rata lebar wilayah kurang lebih 11 km.

Demografi

Hasil Sensus Penduduk 2010, penduduk Kabupaten Situbondo berjumlah 647.619 jiwa terdiri dari 315.912 jiwa laki-laki dan 331.707 jiwa perempuan. Sehingga memiliki angka rasio sex sebesar 95.24 yang berarti bahwa dari 100 penduduk perempuan terdapat 95 penduduk laki-laki.

Pada tahun 2000, menurut hasil Sensus Penduduk tahun 2000, jumlah penduduk Kabupaten Situbondo sebanyak 599.126. Sehingga pertumbuhan dari tahun 2000 sampai 2010 sebesar 0,70 %. Angka kepadatan penduduk tahun 2010 di Kabupaten Situbondo setiap km² adalah 395 jiwa. Sedangkan hasil sensus penduduk tahun 2000 sebanyak 369 jiwa.

Jika dilihat berdasarkan kelompok umur maka penduduk di Kabupaten Situbondo pada tahun 2010 cenderung mengikuti penduduk stasioner. Pada table 3.1 dapat dilihat bahwa mulai kelompok umur 0-4 tahun sampai kelompok umur 45- 49 tahun jumlah penduduk per kelompok umur berada dalam rentang yang tidak lebar yaitu antara 46.276 sampai 52.467. Bahkan empat kelompok umur paling bawah semakin ke bawah semakin turun.

2. Kabupaten Bondowoso

Kabupaten Bondowoso, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibukotanya adalah Bondowoso. Ibukota kabupaten Bondowoso berada di persimpangan jalur dari Besuki dan Situbondo menuju Jember.

Geografi

Kabupaten Bondowoso dapat dibagi menjadi tiga wilayah: Wilayah barat merupakan pegunungan (bagian dari Pegunungan Iyang), bagian tengah berupa dataran tinggi dan bergelombang, sedang bagian timur berupa pegunungan (bagian dari Dataran Tinggi Ijen). Bondowoso merupakan satu-satunya kabupaten di daerah Tapal Kuda yang tidak memiliki garis pantai.

Letak dan Posisi

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu kabupaten dalam Provinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa. Dikenal dengan sebutan daerah

tapal kuda. Ibukotanya adalah Bondowoso. Kabupaten Bondowoso memiliki luas wilayah 1.560,10 km² yang secara geografis berada pada koordinat antara 113°48'10" - 113°48'26" BT dan 7°50'10" - 7°56'41" LS.

Kabupaten Bondowoso memiliki suhu udara yang cukup sejuk berkisar 15,40 0C – 25,10 0C, karena berada di antara pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen dan sebagainya di sebelah timur serta kaki pegunungan Hyang dengan puncak Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa.

Letak Kabupaten Bondowoso tidak berada pada daerah yang strategis. Meskipun berada di tengah, namun Kabupaten Bondowoso tidak dilalui jalan negara yang menghubungkan antar provinsi. Bondowoso juga tidak memiliki lautan. Ini yang menyebabkan Bondowoso sulit berkembang dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Timur.

Batas Wilayah

Secara geografis, Kabupaten Bondowoso mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kabupaten Situbondo.
- Sebelah timur : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi.
- Sebelah selatan : Kabupaten Jember.
- Sebelah barat : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo.

Karakter Fisik dan Wilayah

Kondisi dataran di Kabupaten Bondowoso terdiri atas pegunungan dan perbukitan seluas 44,4 %, 24,9 % berupa dataran tinggi dan dataran rendah 30,7 % dari luas wilayah keseluruhan. Kabupaten Bondowoso berada pada ketinggian antara 78-2.300 meter dpl, dengan rincian 3,27% berada pada ketinggian di bawah 100 m dpl, 49,11% berada pada ketinggian antara 100 – 500 m dpl, 19,75% pada ketinggian antara 500 – 1.000 m dpl dan 27,87% berada pada ketinggian di atas 1.000 m dpl. Menurut klasifikasi topografis wilayah, kelerengan Kabupaten Bondowoso bervariasi.

Datar dengan kemiringan 0-2 % seluas 190,83 km², landai (3-15%) seluas 568,17 km², agak curam (16-40%) seluas 304,70 km² dan sangat curam di atas 40% seluas 496,40 km². Berdasarkan tinjauan geologis di Kabupaten Bondowoso terdapat 5 jenis batuan, yaitu hasil gunung api kwarter 21,6%, hasil gunung api kwarter muda 62,8%, batuan lensit 5,6%, alluvium 8,5% dan miasem jasies sedimen 1,5%. Untuk jenis tanahnya 96,9% bertekstur sedang yang meliputi lempung, lempung berdebu dan lempung liat berpasir; dan 3,1% bertekstur kasar yang meliputi pasir dan pasir berlempung. Berdasarkan tinjauan geologi, topografi, jenis tanah dan pola pemanfaatan lahan, wilayah Kabupaten Bondowoso memiliki karakteristik sebagai kawasan rawan terhadap terjadinya bencana alam, khususnya banjir dan longsor.

Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2007 sebesar 735.894 jiwa, yang terdiri dari 361.380 jiwa penduduk laki-laki dan 374.514 jiwa penduduk perempuan yang tersebar di 23 kecamatan. Ini mengalami kenaikan dari tahun 2006 sebesar 10.323 jiwa atau sebesar 1,42 %. Jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Bondowoso sebesar 72.714 jiwa dan terendah di Kecamatan Sempol 8.103 jiwa. Angka kepadatan penduduk mencapai 471 jiwa/km². Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bondowoso tahun 2008 yang terdiri dari empat komponen yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf orang dewasa, rata-rata sekolah dan paritas daya beli pada tahun 2008 sebesar 59,54. Meningkat dari tahun 2007 sebesar 59,05. Kecamatan dengan IPM tertinggi yaitu Kecamatan Bondowoso sebesar 68,58, dan IPM terendah di Kecamatan Sumberwringin sebesar 53,23.

Perekonomian

Jumlah perusahaan industri dibedakan menjadi industri besar, industri menengah dan industri kecil baik formal atau non formal. Jumlah industri besar dan menengah tetap seperti tahun sebelumnya yaitu berjumlah 22 dan 28 unit. Sedangkan jumlah industri kecil baik formal dan non formal meningkat menjadi 402 dan 17.760 unit. Penyerapan tenaga kerja meningkat rata-rata 2,26 %. Nilai investasi meningkat

rata-rata 5,55% sebesar Rp. 81.635.736.400.- dengan nilai produksinya sebesar Rp. 168.896.897.650,- atau naik 6,02 %.

Perdagangan

Pembangunan sektor perdagangan tahun 2007 mengalami perkembangan signifikan. Ini ditandai dengan meningkatnya penerbitan/ pembaharuan pendaftaran perusahaan secara keseluruhan sebesar 7,69%. Penerbitan Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) juga meningkat 7,75% dari tahun sebelumnya sebanyak 5.700 buah untuk SIUP kecil, menengah dan besar. Sarana perdagangan bagi masyarakat sampai tahun 2008 masih didominasi oleh toko/ ruko. Pasar induk terdapat di seputaran Jalan Teuku Umar dan Jalan Wadid Hasyim. Sedangkan swalayan di Kabupaten Bondowoso berjumlah 25 buah. Di Bondowoso belum terdapat plaza/ mall. Terdapat juga beberapa pasar hewan yang tersebar di beberapa kecamatan. Kawasan jalan RE. Martadinata dan Alun-alun Bondowoso setiap sore sampai malam hari digunakan Pedagang Kaki Lima untuk menjajakan dagangannya. Pedagang buah-buahan disediakan tempat di Jalan Veteran

3. Kabupaten Jember

Kabupaten Jember adalah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang beribukota di Jember. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Bondowoso di utara, Kabupaten Banyuwangi di timur, Samudra Hindia di selatan, dan Kabupaten Lumajang di barat. Kabupaten Jember terdiri dari 31 kecamatan.

Jember dahulu merupakan kota administratif, namun sejak tahun 2001 istilah kota administratif dihapus, sehingga Kota Administratif Jember kembali menjadi bagian dari Kabupaten Jember. Jember merupakan pusat regional di kawasan timur tapal kuda.

Geografi

Jember memiliki luas 3.293,34 Km² dengan ketinggian antara 0 - 3.330 mdpl. Iklim Kabupaten Jember adalah tropis dengan kisaran suhu antara 23°C - 32°C.

Bagian selatan wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah dengan titik terluarnya adalah Pulau Barong. Pada kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi. Bagian barat laut (berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo adalah pegunungan, bagian dari Pegunungan Iyang, dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 m). Bagian timur merupakan bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Ijen. Jember memiliki beberapa sungai antara lain Sungai Bedadung yang bersumber dari Pegunungan Iyang di bagian Tengah, Sungai Mayang yang bersumber dari Pegunungan Raung di bagian timur, dan Sungai Bondoyudo yang bersumber dari Pegunungan Semeru di bagian barat.

Administrasi

Koordinasi Camat: 4, Kecamatan: 31, Dusun: 201, Rukun Warga: 4154, Rukun Tetangga: 14714, Lingkungan: 902

Penduduk

Mayoritas penduduk Kabupaten Jember terdiri atas suku Jawa dan suku Madura, dan sebagian besar beragama Islam. Selain itu terdapat warga Tionghoa dan Suku Osing. Rata rata penduduk Jember adalah masyarakat pendatang. Suku Madura dominan di daerah utara dan Suku Jawa di daerah selatan dan pesisir pantai. Bahasa Jawa dan Madura digunakan di banyak tempat, sehingga umum bagi masyarakat di Jember menguasai dua bahasa daerah tersebut dan juga saling pengaruh tersebut memunculkan beberapa ungkapan khas Jember. Percampuran kedua kebudayaan Jawa dan Madura di Kabupaten Jember melahirkan satu kebudayaan baru yang bernama budaya Pendalungan. Masyarakat Pendalungan di Jember mempunyai karakteristik yang unik sebagai hasil dari penetrasi kedua budaya tersebut. Kesenian Can Macanan Kaduk merupakan satu hasil budaya masyarakat Pendalungan yang masih bertahan sampai sekarang di kabupaten Jember. Jember berpenduduk 2.529.967 jiwa (JDA, BPS 2013) dengan kepadatan rata-rata 787,47 jiwa/km²

Perekonomian

Dengan sebagian besar penduduk masih bekerja sebagai petani, perekonomian Jember masih banyak ditunjang dari sektor pertanian. Di Jember terdapat banyak area perkebunan, sebagian besar peninggalan Belanda. Perkebunan yang ada dikelola oleh Perusahaan nasional PTP Nusantara, Tarutama Nusantara (TTN), dan Perusahaan daerah yaitu PDP (Perusahaan Daerah Perkebunan). Jember terkenal sebagai salah satu daerah penghasil tembakau utama di Indonesia. Tembakau Jember adalah tembakau yang digunakan sebagai lapisan luar/kulit cerutu. Di pasaran dunia tembakau Jember sangat dikenal di Brehmen, Jerman dan Belanda

4. Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibukotanya adalah Banyuwangi. Kabupaten ini terletak di ujung paling timur pulau Jawa, berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di barat. Pelabuhan Ketapang menghubungkan pulau Jawa dengan Pelabuhan Gilimanuk di Bali.

Geografi

Banyuwangi adalah kabupaten terluas di Jawa Timur. Luasnya 5.782,50 km².^[2] Wilayahnya cukup beragam, dari dataran rendah hingga pegunungan. Kawasan perbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, terdapat rangkaian Dataran Tinggi Ijen dengan puncaknya Gunung Raung (3.282 m) dan Gunung Merapi (2.800 m) terdapat Kawah Ijen, keduanya adalah gunung api aktif.

Bagian selatan terdapat perkebunan, peninggalan sejak zaman Hindia Belanda. Di perbatasan dengan Kabupaten Jember bagian selatan, merupakan kawasan konservasi yang kini dilindungi dalam sebuah cagar alam, yakni Taman Nasional Meru Betiri. Pantai Sukamade merupakan kawasan pengembangan penyusutan. Di Semenanjung Blambangan juga terdapat cagar alam, yaitu Taman Nasional Alas Purwo. Pantai timur Banyuwangi (Selat Bali) merupakan salah satu penghasil ikan terbesar di Jawa Timur. Di Muncar terdapat pelabuhan perikanan.

Penduduk

Penduduk Banyuwangi cukup beragam. Mayoritas adalah Suku Osing, namun terdapat Suku Madura (kecamatan Muncar, Wongsorejo, Kalipuro, Glenmore dan Kalibaru) dan suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas suku Bali, suku Mandar, dan suku Bugis. Suku Bali banyak mendiami desa - desa di kecamatan Rogojampi, bahkan di desa Patoman, Kecamatan Rogojampi seperti miniatur desa Bali di pulau Jawa. Suku Osing merupakan penduduk asli kabupaten Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sebuah sub-suku dari suku Jawa. Mereka menggunakan Bahasa Osing, yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua bahasa Jawa. Suku Osing Banyak mendiami di Kecamatan Glagah, Licin, Songgon, Kabat, Rogojampi, Giri, Kalipuro, Kota serta sebagian kecil di kecamatan lain.

Ekonomi

Aktifitas ekonomi di Kota Banyuwangi dapat dilihat dengan berdirinya pasar-pasar tradisional seperti Pasar Banyuwangi yang terletak di Kepatihan di sebelah barat Taman Blambangan. Aktifitas di Pasar Banyuwangi meningkat pada dini hari hingga pukul tujuh pagi. Dimana pada jam-jam tersebut, aktifitas perdagangan melebar hingga menimbulkan kemacetan di Jalan Diponegoro bagian utara dan menutup sebagian badan Jalan Jagapati. Di Pasar Banyuwangi terdapat petak-petak los pedagang yang terletak dari pinggir Jalan Karel Satsuit Tubun hingga ke dalam. Namun pedagang kaki lima masih menggunakan badan jalan sebagai tempat berdagang sehingga menimbulkan kemacetan. Akan tetapi, mulai tahun 2012 ada usaha untuk menertibkan pedagang (masih ada akan tetapi dirapikan) sehingga kemacetan bisa diminimalisasi dan badan jalan yang dapat dilewati bisa lebih luas. Selain Pasar Banyuwangi, terdapat juga Pasar Blambangan yang keberadaannya berdampingan dengan terminal angkot Blambangan, Lateng (Jalan Basuki Rahmat), Pasar Sobo di Jalan S.Parman dan Pasar Pujasera yang berdampingan dengan kawasan pecinan (*China Town*) di Jalan Pierre Tendean.

Selain pasar tradisional, pusat perbelanjaan juga berdiri di Kota Banyuwangi seperti Giant di Jalan Basuki Rahmat, Ramayana di Jalan Adi Sucipto, Roxy di Jalan

Ahmad Yani dan MOST (Mall of Sritanjung) yang masih diusahakan pengoperasiannya hingga kini. Selain pusat perbelanjaan besar, terdapat juga minimarket seperti Indomaret dan Alfamart yang tersebar di sudut kota. Komplek pertokoan banyak berdiri di sepanjang Jalan Sudirman dan Jalan Pierre Tendean (*China Town*). Selain itu, banyak berdiri ruko-ruko di kawasan Jalan Ahmad Yani, Jalan Kepiting dan di Gardenia Estate (sebuah kawasan bisnis dan perumahan dengan akses masuk dari Jalan S.Parman).

Bank-bank nasional negeri dan swasta banyak yang berdiri di Kota Banyuwangi. Bank negeri yang berdiri di Kota Banyuwangi adalah Bank Mandiri (Jalan Wahidin Sudirohusodo), BNI 46 (Jalan Kepiting dan Jalan Banterang), BRI (Jalan Ahmad Yani) dan BTN (Simpang Lima). Bank nasional swasta yang berdiri di Kota Banyuwangi adalah BCA (Jalan Ahmad Yani dan Jalan Sudirman), Bank Permata (Jalan Sudirman), Bank Danamon (Jalan Ahmad Yani), Bank Mega (Jalan Ahmad Yani), BII (Jalan Ahmad Yani), Bank Sinarmas, Panin Bank (Jalan Ahmad Yani), UOB (Jalan Sudirman), CIMB Niaga (Jalan Sudirman) dan Commonwealth Bank (Jalan Sutoyo). Selain itu terdapat Bank Daerah Jatim (Jalan Basuki Rahmat). Selain bank umum juga terdapat Bank Perkreditan Rakyat (BPR) seperti BPR Wilis, BPR Jatim, BPR ADY dan BPR Swadhanamas Pakto.^[8] Selain itu, di kota Banyuwangi berkembang berbagai industri kecil, seperti industri oleh-oleh khas Banyuwangi, industri pisau militer di Singotrunan, dan industri kerajinan lainnya.

Sosial Kemasyarakatan

Kecamatan Banyuwangi dihuni oleh berbagai suku bangsa. Penduduk mayoritas Kecamatan Banyuwangi adalah Suku Osing yang banyak tinggal di Kelurahan Pakis dan Kelurahan Sumber Rejo. Di kelurahan-kelurahan lain juga terdapat warga Suku Osing namun jumlahnya tidak terlalu dominan dan telah berbaur dengan para pendatang dari luar Banyuwangi.

Selain Suku Osing ada juga komunitas kecil Suku Madura yang tinggal di sekitar Kelurahan Kepatihan (terutama di dekat Pasar Banyuwangi). Mereka menggabungkan diri dalam paguyuban yang bernama Paguyuban Jokotole

Banyuwangi. Selain itu beberapa keluarga Suku Bali tinggal di Lingkungan Kampung Bali, Kelurahan Penganjuran. Suku Arab tinggal di Lingkungan Kampung Arab, Kelurahan Lateng dan keturunan dari orang Melayu yang dipercaya membangun Kampung Melayu.

Penduduk Kecamatan Banyuwangi juga memiliki beragam profesi. Karena posisinya sebagai ibukota kabupaten, maka banyak penduduk yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan, pedagang, pengusaha, dan sebagainya. Penduduk yang berprofesi sebagai nelayan umumnya tinggal di kelurahan-kelurahan yang berbatasan langsung dengan laut seperti Pakis, Sobo, Kertosari, Karangrejo, Kepatihan, Kampung Mandar dan Lateng.

Penduduk Kecamatan Banyuwangi berkumpul saat karnaval perayaan hari kemerdekaan Indonesia atau saat perhelatan Banyuwangi Ethno Carnival (BEC). Pada saat itu para warga memadati jalan yang menjadi rute karnaval. Selain itu setiap Kamis malam diadakan pengajian hajat yang bertempat di Masjid Agung Baiturahman. Pengajian hajat ini sangat diminati warga Kecamatan Banyuwangi sehingga terkadang parkir kendaraan membludak hingga menutup Jalan Sudirman sehingga arus lalu lintas dialihkan mengitari Taman Sritanjung.

4.1.2 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif statistik adalah menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean, standar deviasi, varian, modus, dll. Analisis deskriptif ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian lanjutan untuk memberikan hasil yang lebih baik terhadap analisis regresi. Analisis deskriptif bersifat penjelasan statistik dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maximum, mean, dan standar deviasi (Prayitno, 2010:12). Adapun hasil uji Analisis Deskriptif Statistik ;

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean
Jumlah unit usaha (X_1)	11	70956	100126	8.72E4
Nilai investasi (X_2)	11	69469	83224	7.66E4
Nilai produksi (X_3)	11	17789.56	22379.75	2.0448E4
Penyerapan tenaga kerja (Y)	11	132573	180677	1.59E5

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.1, berkaitan dengan analisis deskriptif statistik dapat dilihat bahwa dengan jumlah data sebanyak 11, variabel penyerapan tenaga kerja (Y) mempunyai rata-rata sebesar 1.59E5 atau 159.000 orang, dengan nilai minimal 132.573 orang dan maksimal 180.677 orang. Variabel jumlah unit usaha (X_1) mempunyai rata-rata sebesar 872.000, dengan nilai minimal 70.956 dan maksimal 100.126. Variabel nilai investasi (X_2) mempunyai rata-rata sebesar 7.66E4 atau Rp 766.000.000, dengan nilai minimal Rp. 694.690.000 dan maksimal Rp. 832.240.000. Variabel nilai produksi (X_3) mempunyai rata-rata sebesar 2.0448E4 atau Rp. 2.044.000.000, dengan nilai minimal 17789.56 atau Rp. 1.778.956.000 dan maksimal 22379.75 atau Rp 2.237.975.000.

4.1.3 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dengan menetapkan derajat keyakinan (α) sebesar 5% (Prayitno, 2010:71). Adapun hasil pengujian dapat disajikan sebagai berikut ;

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

<i>Test of Normality</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			Keterangan
	Sig.		<i>Cutt off</i>	
Jumlah unit usaha (X_1)	1	>	0,05	Normal
Nilai investasi (X_2)	0,993	>	0,05	Normal
Nilai produksi (X_3)	0,950	>	0,05	Normal
Penyerapan tenaga kerja (Y)	0,978	>	0,05	Normal

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

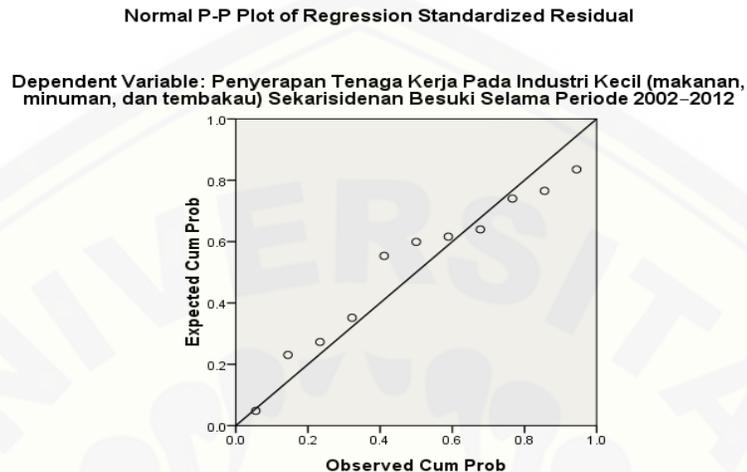
Setelah memperoleh model, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbised Estimator*) (Gujarati dalam Latan, 2013:14). Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain yaitu : data berdistribusi normal, tidak ada multikolinieritas, dan tidak adanya heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik dilakukan pada model regresi linear berganda yang dijelaskan sebagai berikut ;

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik (Latan, 2013:42). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas;
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Adapun hasil pengujian disajikan pada Gambar 4.1, sebagai berikut ;



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Gambar 4.1, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Asumsi multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear dalam variabel independen dalam model. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Latan (2013:61), menyatakan bahwa indikasi multikolinieritas pada umumnya terjadi jika VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Berikut ini disajikan hasil uji multikolinieritas ;

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

<i>Test of Multikolinierity</i>	VIF		<i>Cutt off</i>	Keterangan
Jumlah unit usaha (X_1)	2,173	<	10	Tidak terjadi multikolinieritas
Nilai investasi (X_2)	2,213	<	10	Tidak terjadi multikolinieritas
Nilai produksi (X_3)	2,856	<	10	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Lampiran 4

Tabel 4.3, menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel *independen* karena menunjukkan nilai VIF kurang dari 10.

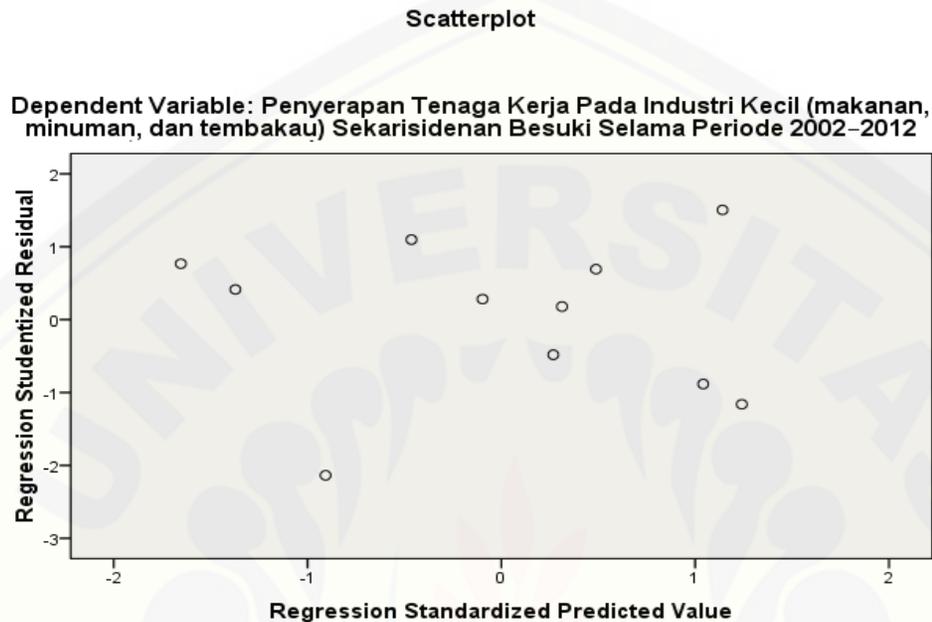
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Latan, 2013:39).

Dasar pengambilan keputusan antara lain :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas;
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil pengujian disajikan pada Gambar 4.2, sebagai berikut ;



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.2, menunjukkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas, karena tebaran data tidak membentuk garis tertentu atau tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda berkaitan dengan studi ketergantungan suatu variabel *dependen* pada satu atau lebih variabel *independen* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Hasil analisis regresi linear berganda antara variabel *independen* yaitu PDRB, jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi, serta variabel *dependen* yaitu penyerapan. Berikut pada Tabel 4.4 disajikan hasil analisis regresi linear berganda ;

Tabel 4.4 Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel <i>Independent</i>	<i>Standardized</i> <i>Coefficients B</i>	t	t _{tabel}	Sig.	a	Keterangan
(Constant)	-35034,375	-	-	-	-	-
Jumlah unit usaha (X ₁)	0,322	3,362	> 2,446	0,001	< 0,05	Signifikan
Nilai investasi (X ₂)	0,308	3,183	> 2,446	0,008	< 0,05	Signifikan
Nilai produksi (X ₃)	0,284	2,931	> 2,446	0,014	< 0,05	Signifikan
<i>Adjusted R Square</i> = 0,832				F. Hitung = 11,543 Sig. F = 0,000		

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan koefisien regresi, maka persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah ;

$$Y = -35034,375 + 0,322X_1 + 0,308X_2 + 0,284X_3$$

- Nilai konstanta -35034,375, menunjukkan bahwa jika tidak ada aktivitas pada jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi maka nilai penyerapan tenaga kerja sebesar -35034,375;
- Nilai koefisien 0,322 pada jumlah unit usaha, menunjukkan bahwa setiap kenaikan kegiatan jumlah unit usaha 1 satuan, maka hal tersebut akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 1.636 tenaga kerja;
- Nilai koefisien 0,308 pada nilai investasi, menunjukkan bahwa setiap kenaikan kegiatan nilai investasi 1 satuan, maka hal tersebut akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 01.710 tenaga kerja;
- Nilai koefisien 0,284 pada nilai produksi, menunjukkan bahwa setiap kenaikan kegiatan nilai produksi 1 satuan, maka hal tersebut akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2.833 tenaga kerja.

4.2.3 Uji Hipotesis

Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *independen* berpengaruh terhadap variabel *dependen* secara signifikan secara parsial. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$, dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $11-4-1 = 6$. Hasil analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui pengaruh PDRB, jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi terhadap variabel *dependen* yaitu penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (dalam hal ini untuk menguji pengaruh secara parsial) diperoleh hasil yang dapat dinyatakan berikut ;

- a. Variabel PDRB (X_1) memiliki nilai t $2,521 > 2,446$ dan signifikansi $0,046 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil Sekaresidenan Besuki. t_{hitung} positif, maka jika ada peningkatan pada variabel PDRB maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja;
- b. Variabel jumlah unit usaha (X_2) memiliki nilai t $3,362 > 2,446$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel jumlah unit usaha berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil Sekaresidenan Besuki. t_{hitung} positif, maka jika ada peningkatan pada variabel jumlah unit usaha maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja;
- c. Variabel nilai investasi (X_3) memiliki nilai t $3,183 > 2,446$ dan signifikansi $0,008 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel nilai investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil Sekaresidenan Besuki. t_{hitung} positif, maka jika ada peningkatan pada variabel nilai investasi maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja;
- d. Variabel nilai produksi (X_4) memiliki nilai t $2,931 > 2,446$ dan signifikan $0,014 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel nilai produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga

kerja industri kecil Sekaresidenan Besuki. t_{hitung} positif, maka jika ada peningkatan pada variabel nilai produksi maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Uji F

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh PDRB, jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi terhadap variabel *dependen* yaitu penyerapan tenaga kerja secara simultan. Tabel distribusi F dicari pada $\alpha = 5\%$, dengan derajat kebebasan (df) df_1 atau $5-1 = 4$, dan df_2 $n-k-1$ atau $11-4-1 = 6$. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (dalam hal ini untuk menguji pengaruh secara simultan) diperoleh hasil, yaitu bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11,543 > 4,53$) dan signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel PDRB, jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil Sekaresidenan Besuki.

Koefisien Determinasi

Berfungsi untuk mengetahui besarnya proporsi atau sumbangan pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara keseluruhan, maka dapat ditentukan dengan uji koefisien determinasi berganda (R^2). Dilihat dari nilai koefisien determinasi berganda, hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel PDRB, jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil Sekaresidenan Besuki, dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* (R^2) menunjukkan sebesar 0,832 atau 83,2% dan sisanya 16,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti kebijakan pemerintah, dan besarnya angkatan kerja.

4.3 Pembahasan

Hasil pengujian koefisien dari analisis regresi linear berganda, menunjukkan jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil Sekaresidenan Besuki.

Hasil pengujian koefisien dari analisis regresi linear berganda, menunjukkan bahwa jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil Sekaresidenan Besuki dengan arah positif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan, “ada pengaruh jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil Sekaresidenan Besuki” adalah diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa jika jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi, memiliki nilai positif, maka akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri kecil Sekaresidenan Besuki.

4.3.1 Pengaruh Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa jumlah unit usaha yang ada di Karesidenan Besuki, membuktikan bahwa peningkatan terjadi dalam setiap periodenya dan hal ini merupakan hal yang baik bagi penyerapan tenaga kerja yang ada di Karesidenan Besuki, memang dalam kenyataannya usaha perekonomian yang ada memang tergolong dari berbagai jenis usaha, dari usaha kerakyatan, dan industri menengah, usaha-usaha yang ada akan memberikan penyerapan tenaga kerja secara langsung sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan dalam sebuah unit usaha, usaha makanan minuman dan tembakau telah memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja yang ada. Jumlah usaha juga menentukan daya saing saing dari berbagai kesamaan usaha yang ada maka tenaga kerja yang dibutuhkan juga relatif akan lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan dari usaha-usaha tersebut. Banyak sekali usaha kecil dan pertanian tembakau yang ada di Karesidenan Besuki, dari usaha-usaha yang ada didesa dan dipertanian, usaha-usaha yang ada didesa umumnya membutuhkan tenaga kerja dari masyarakat sekitar desa dan untuk usaha-usaha yang ada

diperkotaan relatif lebih luas dan dapat menyerap tenaga kerja dari luar daerahnya ataupun daerah itu sendiri.

4.3.2 Pengaruh Nilai Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai investasi yang masuk di Karesidenan Besuki, membuktikan bahwa nilai investasi akan sangat berperan besar terhadap peningkatan pertumbuhan perekonomian bagi usaha atau industri kecil dalam mengembangkan usahanya, modal tambahan dari para pengusaha akan memberikan laju aktivitas produksi, distribusi dan pemasaran yang relatif berkembang dan memacu persaingan didalam industri. Industri kecil yang berkembang di Karesidenan Besuki dengan nilai investasi yang masuk akan dapat memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di Karesidenan Besuki, hal ini merupakan hal yang penting, mengingat bahwa modal akan memengaruhi kinerja industri kecil yang ada di wilayah Karesidenan Besuki. Penyerapan tenaga kerja yang ada dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kekurangan tenaga kerja yang ada, penyerapan tenaga kerja bukan hanya dari segi spesifikasi, keahlian namun juga pekerja kasar atau buruh harian, mereka juga termasuk dalam jumlah penyerapan tenaga kerja yang berhasil diserap oleh industri kecil yang ada di Karesidenan Besuki.

4.3.3 Pengaruh Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai produksi dari industri kecil yang ada di Karesidenan Besuki, membuktikan bahwa nilai produksi untuk industri kecil yang ada memang cukup relatif besar nilainya, ini mengartikan bahwa produksi mereka cukup berkembang dengan baik, meningkatnya nilai produksi akan sesuai dengan meningkatnya permintaan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat di Karesidenan Besuki, semakin barang dan jasa yang mereka hasilkan maka akan semakin besar pesanan dan keuntungan yang akan mereka dapatkan, hal ini adalah hal yang baik dalam menentukan besarnya pendapatan dari masing-masing

industri kecil yang ada di Karesidenan Besuki, dengan seiring meningkatnya nilai produksi dan pendapatan yang maka industri kecil yang pasti akan mengembangkan usahanya lebih lanjut yang akan memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di Karesidenan Besuki, penyerapan tenaga kerja yang ada dapat didistribusikan kepada pengembangan industri kecil yang diharapkan menjadi industri yang lebih besar pada masa yang akan datang, dan proses ini akan memberikan efek yang baik terhadap penyerapan tenaga kerja secara menyeluruh tanpa memberikan batasan atau segmen kerja khusus yang berkembang didalam wilayah Karesidenan Besuki.



BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ;

- a. Jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki dan besarnya pengaruh penyerapan tenaga kerja yang ada adalah sebesar 1.636 tenaga kerja;
- b. Nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki dan besarnya pengaruh penyerapan tenaga kerja yang ada adalah sebesar 1.710 tenaga kerja;
- c. Nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki dan besarnya pengaruh penyerapan tenaga kerja yang ada adalah sebesar 2.833 tenaga kerja;
- d. PDRB, jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disarankan sebagai berikut ;

- a. Pihak Pemerintah Kota di Karesidenan Besuki dihimbau lebih meningkatkan jumlah usaha diwilayahnya dengan melakukan atau memberikan kemudahan perizinan dalam pendirian usaha, dan lebih mensosialisasikan pentingnya masyarakat untuk menciptakan suatu usaha atau industri baru;

- b. Pihak Pemerintah Kota di Karesidenan Besuki dihimbau lebih dapat menarik minat investor yang ada dan memberikan fasilitas kemudahan bagi investor dalam menanamkan modalnya dengan memberikan pengetahuan dan informasi seputar usaha dan kegiatan industri ekonomi melalui berbagai media internet;
- c. Pihak Pemerintah Kota di Karesidenan Besuki dihimbau lebih memperhatikan besarnya nilai produksi bahan baku industri kecil yang ada diwilayahnya dengan memberikan subsidi terhadap pasokan bahan baku produksi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. 1993. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Becker. G.S. 1985. *Human Capital, Effort and The Sexual Division of Labor*. Journal of Economic, Vol. 3.
- Bellante, Don dan Mark Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Boediono. 1992. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2004. *Konsep Ketenagakerjaan*. Dinakertrans: Jakarta.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2010. *Konsep Ketenagakerjaan*. Dinakertrans: Jakarta.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gudjarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Zain Sumarno dan Zein [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Gujarati, Damonar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Irawan dan M. Suparmoko. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Kawengian, RV. (2002). *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga kerja dalam Sektor Pertanian dan Sektor Industri Guna Menentukan Strategi Pembangunan Ekonomi Irian Jaya*. Makalah Program Doktor Institut Pertanian Bogor.
- Krugman, P. 1992. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali

- Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPPAMPYKPN.
- Kusumosuwidho, Sisdjatmo. 1981. *Angkatan Kerja dalam Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariat Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Mankiw, Gregory. 2006. *Principles of Economics* (Pengantar Ekonomi Makro). Edisi 3. Jakarta : Salemba Empat.
- Marsuki. 2006. *Pemikiran Dan Strategi Memberdayakan Sektor Ekonomi UMKM Di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Media Indonesia.
- Prayitno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Data Statistik Dengan SPSS*. MediaKom, Yogyakarta
- Raselawati, Ade. 2011. *Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah*
- Satrio, Danie. (2010). *Analisis Dampak Investasi Pada Industri Pulp dan Kertas Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga Indonesia*. [Tesis]. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Simanjuntak, P. 1998. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, Payaman J. 1993. *Pengantar Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lembaga Penerbit UI.
- Simanjuntak, Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Singarimbun. 1995. *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*. Jakarta: LP3ES.
- Soviyanto, Ivan. 2005. *Penerapan Investasi pada Sub Sektor Industri Kecil dalam Peningkatan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1998-2003*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: Universitas Jember.
- Sudarsono. 1990. *Teori Perkembangan Ekonomi Mikro dan Sumber Daya Manusia: edisi revisi*. Yogyakarta.
- Sudarsono. 1998. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.

- Sukirno, Sadono . 2000. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, S. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sunariyah.1997. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*.Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Suparmoko, 1994, *Pengantar Ekonomika Makro*.Yogyakarta : BPFE.
- Suparmoko, M. 1998. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE
- Supranto, J.1995. *Ekonometrika Buku1*. Jakarta: LPFE –UI.
- Tambunan, T. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor UKM di Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Tjiptoherijanto, P. 1996. *Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Todaro, M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Winardi. 1998. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: Tarsito.

LAMPIRAN 1. REKAPITULASI DATA SEKUNDER

NO	TAHUN	PDRB	Jumlah Unit Usaha	Nilai Investasi (dalam Millar Rupiah)	Nilai Produksi (Dalam Milliyar Rupiah)	Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Sekarisidenan Besuki Selama Periode 2002–2013
1	2002	21397701,39	70956	69469	17789,56	132573
2	2003	21502357,45	74662	70655	18954,86	137132
3	2004	22362598,08	79466	71826	19441,02	140418
4	2005	23018776,55	84077	73704	20433,74	153287
5	2006	23889919,03	85772	75720	20211,13	158334
6	2007	24808520,74	88523	77425	20411,33	162975
7	2008	25595857,85	89661	78153	21012,80	164908
8	2009	27491220,03	91514	78956	20980,50	169010
9	2010	29154782,20	96196	81577	21518,64	175084
10	2011	31170087,86	98601	81678	21793,75	180677
11	2012	33373542,83	100126	83224	22379,75	178712

LAMPIRAN 2. HASIL ANALISIS DESKRIPTIF STATISTIK

DESCRIPTIVES VARIABLES=X.1 X.2 X.3 X.4 Y

/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDRB	11	2.14E7	3.34E7	2.5797E7	4.02970E6
Jumlah Unit Usaha	11	70956	100126	8.72E4	9471.401
Nilai Investasi	11	69469	83224	7.66E4	4703.398
Nilai Produksi	11	17789.56	22379.75	2.0448E4	1328.90785
Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki Selama Periode 2002-2012	11	132573	180677	1.59E5	16797.286
Valid N (listwise)	11				

LAMPIRAN 3. HASIL UJI NORMALITAS DATA

NPAR TESTS

/K-S (NORMAL)=X.1 X.2 X.3 X.4 Y

/MISSING ANALYSIS.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PDRB	Jumlah Unit Usaha	Nilai Investasi	Nilai Produksi	Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidena n Besuki Selama Periode 2002-2012
N		11	11	11	11	11
Normal Parameters ^a	Mean	2.5797E7	87232.18	76580.64	20447.9164	159373.64
	Std. Deviation	4.0297E6	9471.401	4703.398	1328.90785	16797.286
Most Extreme Differences	Absolute	.156	.101	.129	.157	.143
	Positive	.156	.090	.117	.073	.143
	Negative	-.137	-.101	-.129	-.157	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		.518	.334	.427	.519	.475
Asymp. Sig. (2-tailed)		.951	1.000	.993	.950	.978

a. Test distribution is Normal.

LAMPIRAN 4. HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

```

REGRESSION
/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X.1 X.2 X.3 X.4
/SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)

/RESIDUALS NORM(ZRESID) .
    
```

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki Selama Periode 2002-2012	1.59E5	16797.286	11
PDRB	2.5797E7	4.02970E6	11
Jumlah Unit Usaha	8.72E4	9471.401	11
Nilai Investasi	7.66E4	4703.398	11
Nilai Produksi	2.0448E4	1328.90785	11

Correlations

	Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidena n Besuki Selama Periode 2002-2012	PDRB	Jumlah Unit Usaha	Nilai Investasi	Nilai Produksi	
Pearson Correlation	Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidena n Besuki Selama Periode 2002-2012	1.000	.820	.890	.889	.863
	PDRB	.820	1.000	.838	.850	.803
	Jumlah Unit Usaha	.890	.838	1.000	.890	.882
	Nilai Investasi	.889	.850	.890	1.000	.859
	Nilai Produksi	.863	.803	.882	.859	1.000
Sig. (1-tailed)	Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidena n Besuki Selama Periode 2002-2012		.000	.000	.000	.000
	PDRB	.000		.000	.000	.000
	Jumlah Unit Usaha	.000	.000		.000	.000
	Nilai Investasi	.000	.000	.000		.000
	Nilai Produksi	.000	.000	.000	.000	
N	Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidena n Besuki Selama Periode 2002-2012	11	11	11	11	11
	PDRB	11	11	11	11	11
	Jumlah Unit Usaha	11	11	11	11	11
	Nilai Investasi	11	11	11	11	11
	Nilai Produksi	11	11	11	11	11

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Nilai Produksi, PDRB, Nilai Investasi, Jumlah Unit Usaha ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki Selama Periode 2002-2012

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.941 ^a	.885	.832	2293.555	1.830

a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi, PDRB, Nilai Investasi, Jumlah Unit Usaha

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki Selama Periode 2002-2012

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.790E9	4	6.975E8	11.543	.000 ^a
	Residual	3.156E7	6	5260392.829		
	Total	2.821E9	10			

a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi, PDRB, Nilai Investasi, Jumlah Unit Usaha

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki Selama Periode 2002-2012

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-35034.375	64784.979		-.541	.608		
	PDRB	4.249	.228	.263	2.521	.046	.712	3.403
	Jumlah Unit Usaha	1.636	.150	.322	3.362	.001	.871	2.173
	Nilai Investasi	1.710	.191	.308	3.183	.008	.887	2.213
	Nilai Produksi	2.833	.209	.284	2.931	.014	.793	2.856

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki Selama Periode 2002-2012

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	PDRB	Jumlah Unit Usaha	Nilai Investasi	Nilai Produksi
1	1	4.987	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.012	20.327	.00	.08	.00	.00	.00
	3	.001	71.984	.02	.66	.03	.00	.01
	4	.000	202.539	.00	.22	.04	.14	.45
	5	2.141E-5	482.584	.97	.03	.94	.86	.54

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki Selama Periode 2002-2012

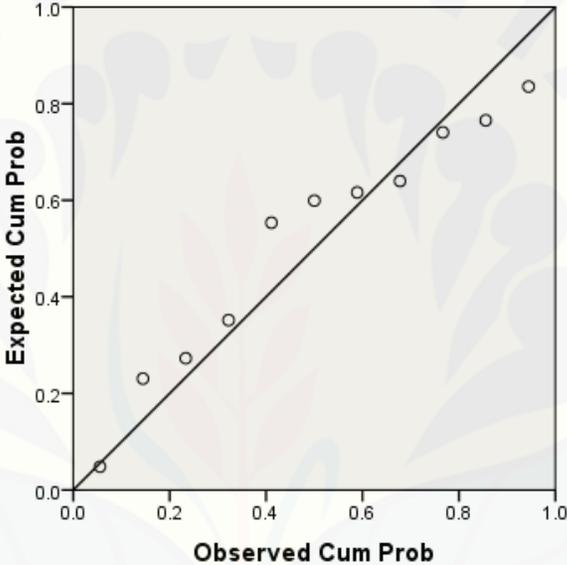
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.32E5	1.80E5	1.59E5	16703.071	11
Std. Predicted Value	-1.654	1.241	.000	1.000	11
Standard Error of Predicted Value	834.259	2029.246	1.506E3	365.723	11
Adjusted Predicted Value	1.29E5	1.84E5	1.59E5	17455.665	11
Residual	-3.809E3	2238.199	.000	1776.580	11
Std. Residual	-1.661	.976	.000	.775	11
Stud. Residual	-2.136	1.505	.025	1.083	11
Deleted Residual	-6.298E3	5320.479	179.120	3687.678	11
Stud. Deleted Residual	-3.981	1.741	-.131	1.535	11
Mahal. Distance	.414	6.919	3.636	2.027	11
Cook's Distance	.004	.726	.258	.287	11
Centered Leverage Value	.041	.692	.364	.203	11

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki Selama Periode 2002-2012

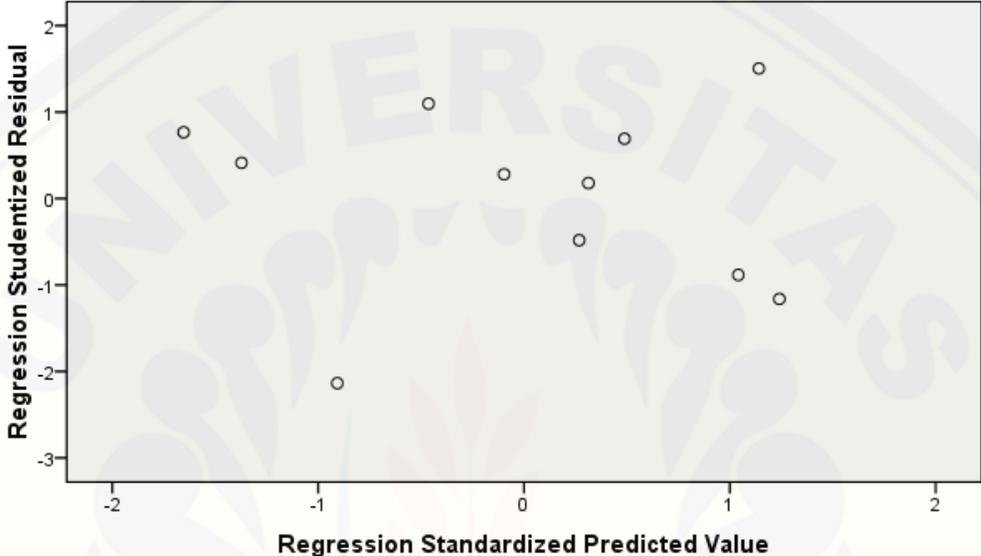
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki Selama Periode 2002-2012



Scatterplot

Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (makanan, minuman, dan tembakau) Sekarisidenan Besuki Selama Periode 2002-2012



LAMPIRAN 5. TABEL t

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

LAMPIRAN 6. TABEL F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilitas = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.18	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89